



JATAKA MALA

UNTAIAN KISAH-KISAH KELAHIRAN

Cuplikan Sepuluh Kisah
untuk Pembabaran Lisan yang disampaikan oleh Suhu Bhadra Ruci
pada saat Maha Pranidhana Puja
24 Desember 2013 – 1 Januari 2014

Ide orisinal:
Bhadra Ruci, biksu

Teks lengkap diterjemahkan oleh:
Stanley Khu



Hak Milik Kadam Choeling Indonesia
Buku ini tidak untuk diperjual-belian



~*~ KATA PENGANTAR ~*~

Jataka Mala merupakan salah satu mahakarya literatur klasik buddhis yang paling tua, yang menurut penelitian para ahli bisa ditelusuri jejaknya hingga abad ke-4 Sebelum Masehi. Literatur ini memuat pokok-pokok penting ajaran Mahayana, yang dituangkan dalam bentuk sangat gamblang dan sederhana berupa kisah-kisah narasi kelahiran-kelahiran lampau Sang Bodhisattva Agung.

Kisah-kisah mengagumkan dalam tindak-tanduk Bodhisattva Agung diabadikan dalam pahatan relief Candi Borobudur. Sayangnya, belum banyak literatur tertulis yang dihasilkan anak-anak bangsa terkait dengan Jataka Mala maupun aspek-aspek lain dari Candi Borobudur. Bila bangsa ini merasa belum banyak memahami candi agung ini dan berniat untuk mencari tahu, maka Jataka Mala adalah salah satu referensi praktis yang mampu menghidupkan hikayat pencapaian tertinggi yang bisa diraih oleh seorang anak manusia.

Jataka Mala atau A Garland of Birth Stories dalam edisi yang disusun oleh Marie Mesaeus-Higgins mengandung 30 bab kisah kelahiran lampau Bodhisattva dan 14 bab riwayat hidup Pangeran Siddharta. Divisi Transkrip Kadam Choeling Indonesia menerbitkan cuplikan 10 kisah dari edisi Marie-Mesaues Higgins untuk keperluan



rujukan pembabaran dharma oleh Yang Mulia Suhu Bhadra Ruci dalam program kebajikan Maha Pranidhana Puja di penghujung tahun 2013.

Bandung, 3 Desember 2013

Transkrip Kadam Choeling Indonesia



~*~ 1 ~*~

KISAH BURUNG YANG TIDAK BISA TERBAKAR

Pada suatu masa, ketika Bodhisattva belum meraih kelahiran sebagai manusia, ia terlahir sebagai seekor burung puyuh. Ia memiliki banyak saudara-saudari, yang tumbuh besar dengan cepat karena diberi makan cacing dan makanan lain yang bisa ditemukan orang tua mereka. Namun Bodhisattva, dengan mengingat bahwa tak satu makhluk pun yang seharusnya boleh dicabut nyawanya, tak memakan apa pun kecuali biji-bijian, buah ara, dan sayur-sayuran.

Demikianlah, ia tak tumbuh besar secepat burung-burung lainnya meski tubuhnya lebih bagus dan bersih dibandingkan mereka. Dan ketika saudara-saudarinya sudah bisa terbang memakai sayap, ia hanya bisa tinggal di sarang dan melihat mereka bersenang-senang.

Pada suatu hari, terjadi kebakaran hutan tak jauh dari tempat tinggal burung puyuh. Mereka mendengar suara gaduh. Terlihat gulungan asap dan percik api terhambur ke segala arah. Angin bertiup dan mengipasi api menjadi sebuah pusaran bara, yang seolah-olah berkaki-lengan dan berambut asap, sedang menarikan tarian liar.



Semua binatang dan burung lari ketakutan. Api, yang tampaknya memburu mereka semua, menyapu habis rumput dan belukar yang menggigil, menyelubunginya dengan jilatan bara dan membakarnya habis menjadi abu.

Api akhirnya mendekat ke sarang burung puyuh. Udara bergetar oleh panas dan asap tampaknya mencekik apa pun yang dilewatinya.

Dengan pekik ketakutan, burung-burung puyuh yang masih muda beterbangan dengan sayap kecil mereka. Tanpa mempedulikan saudaranya yang lemah, mereka terbang begitu saja, meninggalkannya sendirian di tengah-tengah belukar yang terbakar.

Namun, burung puyuh kecil tak merasa takut karena mengetahui bahwa ia memiliki kekuatan – kekuatan kebenaran yang agung – yang sebelumnya juga telah menjaganya dalam kelahiran-kelahirannya yang lampau. Ketika api mencapai sarang tempat ia duduk sebagai seekor burung kecil yang kesepian dan malang, ia berkata pada api yang mengamuk dengan lembut: “Aku tak cukup kuat dan besar untuk melarikan diri, dan orang tua serta saudara-saudariku telah pergi menyingkir dari amarahmu. Agni, Dewa Api, tak ada persembahan di sini yang layak dipersembahkan kepadamu. Oleh karenanya, aku memohon padamu, atas nama kebenaran yang telah kujalani dan kini kujalani, berbaliklah pergi.”

Ketika Agni mendengar perkataan lembut ini, yang diucapkan oleh seekor burung kecil, api sontak padam seolah-olah barusan tersiram banjir bandang.



Semua burung serta binatang yang terjebak dalam semak belukar juga tak mengalami luka bakar apa pun.

Burung puyuh kecil, yang tak tersentuh kematian atau pun ditelan nyala api melalui kekuatan kebenaran yang dimilikinya, menyelamatkan sisa hutan dari amukan Agni yang, karena patuh terhadap suara kebenaran, telah memadamkan api seketika.

Diceritakan bahwa sejak saat itu, bahkan sampai saat ini, ketika terjadi kebakaran hutan di Pegunungan Himalaya, api tak dapat melaju melewati tempat ini, dan akan padam seketika seolah-olah telah terkena mantra ular berkepala banyak. Demikianlah kekuatan kebenaran mengatasi api.



~*~ 2 ~*~

KISAH KERBAU

Suatu ketika, Bodhisattva terlahir di hutan besar India sebagai seekor kerbau. Alasan kenapa ia mesti menjalani kelahiran ini tak diketahui dengan pasti, namun pastinya terdapat buah karma buruk yang harus diterimanya dari kehidupan-kehidupan sebelumnya.

Hukum karma adalah hukum sebab-akibat, hukum keadilan, hukum yang berbunyi bahwa apa yang ditabur akan dipanen. Demikianlah Bodhisattva entah bagaimana juga harus menerima bagian dari karma buruk yang pernah dibuatnya.

Diceritakan bahwa kerbau ini memiliki penampilan yang sangat suram dan cemberut. Tubuhnya ditutupi lumpur dan warna biru gelap keabuan dari kulitnya membuatnya terlihat seperti batu hitam yang bergerak.

Akan tetapi, meski dalam kondisi kebinatangan yang rendah ini, yang umumnya diikuti oleh kebodohan, kerbau ini sangat berbeda dari sejenisnya. Ia berhati lembut dan berbelas kasih serta tak melupakan Dharma yang pernah dipelajari dari kehidupan-kehidupan lampayanya. Karakter baiknya akhirnya dikenal oleh



semua binatang lain, namun beberapa binatang yang jahat mencoba mengambil keuntungan dari hal ini dengan memperlmainkan dan membuatnya jengkel untuk melihat seberapa kuat ia mampu bersabar.

Seekor monyet jahat yang ingin mengetahui apakah amarah dapat berkuasa di hati kerbau adalah salah satu yang paling sering mengganggunya.

Ketika kerbau merasa lapar dan mencoba mencari makanan dengan damai, monyet akan melempar dirinya tepat di hadapannya. Ketika kerbau berpaling ke lain arah, monyet akan kembali melakukan hal yang sama, membelalak dan menyeringai padanya dengan cara yang tak sopan, seolah-olah ingin berkata: “Aku tak takut padamu, engkau kerbau tua yang jelek.”

Ketika kerbau sedang tidur dan beristirahat dengan tenang di semak-semak, monyet akan dengan tiba-tiba menerjang ke kepalanya dan meloncat di antara kedua tanduknya, atau ia akan menari di punggungnya. Kadangkala ia akan mengambil ranting dan menusukkannya ke telinga kerbau.

Namun yang paling jahat dari semuanya terjadi ketika kerbau, yang sangat menyukai air, ingin mandi. Monyet akan meloncat ke kepalanya dan menaruh tangannya di matanya sehingga kerbau tak bisa menikmati mandinya dan tak bisa melihat ke mana ia pergi. Kadangkala si monyet menungganginya, mengambil tongkat dan membuat si kerbau menjadi kuda tunggangannya.



Dengan cara ini, monyet seolah-olah ingin meniru Yama, karena sebagaimana dalam kuil-kuil Hindu tua, Yama digambarkan sedang menaiki seekor kerbau.

Demikianlah, kerbau yang malang tersiksa dari hari ke hari; namun tak pernah ia kehilangan kesabarannya. Baginya, semua ini adalah pelajaran yang baik. Cobaan kesabaran ini berlangsung begitu lama sampai-sampai satu yaksha, yang suatu hari melihat monyet menunggangi kerbau sebagai kuda tunggangannya, muncul di hadapannya dan berkata:

“Mengapa engkau begitu sabar? Mengapa menjadi budak dari monyet yang tak tahu sopan santun ini? Tak tahukah engkau akan kekuatanmu sendiri? Engkau bisa memberinya pelajaran, yang pastinya takkan pernah dilupakannya. Engkau sekuat singa, dan dengan hentakan kakimu, atau dengan tandukmu, engkau bisa membunuh seekor singa. Aku tak pernah melihat seekor monyet disembuhkan dari kekasaran perilakunya melalui kelembutan hati dan kesabaran.”

Kerbau menjawab dengan lembut: “Tentunya aku mengetahui kekuatanku sendiri, namun aku tak akan memakainya untuk menghukum monyet yang pandir ini, yang tak memiliki kekuatan apa pun untuk melawanku. Jika ia sekuat atau lebih kuat dariku, maka aku tak akan memakai kesabaranku.”

“Perlakuan buruk yang diterima dari binatang yang lebih lemah memberikan peluang terbaik untuk mempraktikkan kebajikan, dan kesabaran hanya bisa diajarkan oleh pihak lain. Jika monyet lemah



ini sedang mengajarkanku kesabaran, lantas kenapa aku harus marah?”

Yaksha berkata: “Kalau begitu, engkau takkan pernah terbebas dari kejengkelan ini! Siapa yang akan menghukum bangsat ini jika engkau tak menyingkirkan kesabaranmu sejenak?”

Kerbau menjawab: “Aku mencari kebahagiaan dan kepuasan dan tak ingin melukai siapa pun. Di samping itu, aku mencoba mengajarnya dan membangkitkan kesadarannya. Jika ia tak belajar dan memahami ajaranku, maka suatu saat ia akan bertemu makhluk dengan amarah yang mengerikan. Ketika waktu itu tiba, ia akan menerima hukumannya, dan aku akan terbebas dari perbuatan usilnya.”

Yaksha terkagum-kagum mendengar perkataan semacam ini keluar dari mulut seekor kerbau yang tersiksa, dan berkata: “Betapa luar biasa bahwa seekor kerbau mampu memiliki tingkat kesabaran semacam ini. Engkau pastinya adalah makhluk agung dan hanya mengambil rupa binatang seperti ini untuk tujuan tertentu. Engkau telah mengajarku pelajaran yang takkan kulupakan seumur hidupku.”

Setelah perkataan ini, yaksha melempar monyet yang kurang ajar tersebut dari punggung kerbau dan mengancamnya untuk tak mengganggunya lagi.



~*~ 3 ~*~

KISAH RUSA-KURU

Kisah berikut menceritakan bagaimana mereka yang berbaik hati seringkali lebih menderita karena penderitaan makhluk lain dibandingkan penderitaan sendiri.

Sekali waktu, Bodhisattva terlahir sebagai seekor Rusa Kuru di sebuah belantara tempat hamparan rumput dan semak belukar tumbuh subur dan semua jenis binatang, baik besar dan kecil, memiliki tempat tinggalnya masing-masing.

Tubuhnya sangat indah. Kulitnya bersinar bagaikan emas dan bintik-bintik di atasnya bagaikan aneka permata. Namun, karena mengetahui betapa kejamnya manusia dan bahwa tubuhnya yang indah pasti akan menarik perhatian para pemburu, ia pun menarik diri ke dalam hutan, jauh dari permukiman penduduk. Ia juga mengingatkan binatang-binatang yang mengikutinya agar menghindari perangkap, jebakan, dan jaring yang dipasang para pemburu untuk menangkap mereka. Para binatang menganggap Rusa Kuru sebagai guru mereka.

Pada suatu hari, rusa mendengar tangisan yang berasal dari sungai yang sedang meluap saat itu. Ia bergegas menuju sungai dan



melihat seorang pria sedang bergantung pada cabang pohon, pelan-pelan mulai terseret arus yang deras. Ia terlihat hampir menyerah, dan berteriak dengan pasrah: “Oh, tolong aku, tolong aku. Aku sudah tak kuat dan tak bisa keluar dari sini.”

Rusa, yang lebih merasakan penderitaan makhluk lain dibandingkan miliknya sendiri, dan yang telah menyelamatkan banyak nyawa dalam berbagai kehidupan lampayanya, berseru: “Jangan takut. Aku akan menolongmu.”

Kemudian, layaknya seorang prajurit yang gagah berani, yang tak memikirkan keselamatannya sendiri, ia terjun ke dalam sungai dan segera menuju ke tempat pria malang ini tersangkut. Setelah tiba di hadapannya, rusa menyuruhnya naik ke punggungnya. Ia menuruti perintahnya, dan rusa pun bergegas naik kembali ke pinggir sungai.

Ketika rusa telah meletakkan pria ini di atas rumput, ia lalu menghangatkannya dengan tubuhnya sendiri yang hangat, dan setelah pulih seperti sedia kala, rusa menunjukkan padanya jalan pulang ke desa.

Si pria berkata: “Tak ada sahabat atau kerabat yang pernah berbuat sebanyak yang barusan engkau perbuat. Hidupku kini kepunyaanmu. Apa yang dapat kulakukan untuk membalasnya?” Rusa menjawab: “Rasa syukur memang diharapkan dari seorang pria sejati, namun tak harus selalu ditunjukkan. Meskipun harus muncul secara alami, ia akan disebut sebagai ‘kebajikan’ bila dipraktikkan. Terapkanlah kebajikan ini dengan cara tidak memberitahu siapa



pun bahwa aku telah menyelamatkanmu. Tubuhku yang indah, berkilauan dengan kulitnya yang elok, akan menjadi mangsa empuk bagi para pemburu yang tamak. Oleh karenanya, keberadaanku tak boleh diketahui. Inilah satu-satunya permintaan yang harus engkau kabulkan. Aku berbicara jujur padamu selaku seekor binatang yang tak pernah berbohong. Manusia yang tamak mungkin saja datang untuk membunuhku bila engkau memuji keindahan dan kekuatanku di hadapan mereka. Jadi, jagalah lidahmu dan jangan berbicara apa pun tentangku.

Ia berjanji untuk merahasiakan keberadaan Rusa Kuru dan pulang ke rumah dengan rasa syukur.

Di ibukota kerajaan tempat hutan Rusa Kuru berada, hiduplah seorang raja, yang ratunya adalah seorang wanita cantik nan sempurna. Ratu seringkali mendapat mimpi yang kelak menjadi kenyataan, dan raja biasanya berupaya untuk menafsirkan setiap mimpi tersebut.

Suatu malam, ia bermimpi tentang seekor Rusa Kuru yang indah dengan kulitnya yang keemasan sedang duduk di atas singgasana dan mengajarkan Dharma dalam bahasa manusia kepada raja dan ratu serta banyak orang lainnya.

Ratu terbangun setelah mimpi ini persis ketika genderang pagi hari seperti biasanya membangunkan raja dari tidur nyenyaknya. Seketika itu juga, ia menuturkan mimpinya pada raja dan mengungkapkan hasratnya untuk memiliki rusa tersebut.



Raja, yang mengetahui bahwa mimpi sang ratu biasanya menjadi kenyataan, memerintahkan semua pemburunya agar segera mencari rusa tersebut. Selain itu, ia juga mengumumkan bahwa siapa pun yang dapat memberikan informasi terkait rusa ini akan menerima hadiah besar.

Pria yang dulu diselamatkan Rusa Kuru adalah seorang yang sangat miskin. Ketika ia mendengar pengumuman ini, saat itu juga ia melupakan janjinya dan pergi menghadap raja untuk memberitahu bahwa ia pernah melihat rusa yang dimaksud serta mengetahui tempat persembunyiannya.

Raja merasa gembira dan memerintahkan pria ini untuk menunjukkan rusa berharga tersebut padanya.

Demikianlah, raja berangkat bersamanya, dengan ditemani beberapa orang terpilih, dan memerintahkan pasukannya agar mengepung tempat tinggal rusa tersebut. Raja bersiap memanah rusa itu sendiri dan si pria memandunya ke tempat rusa berada.

Ketika ia melihat si rusa, ia mengangkat lengannya dan menunjuk, berseru: “Itulah ia, Yang Mulia. Lihatlah.”

Namun, seketika itu juga, tangannya yang menunjuk langsung terputus dari tubuhnya, seolah-olah barusan ditebas oleh sebilah pedang. Inilah hukuman bagi pengkhianatannya. Raja, yang berniat mendapatkan rusa yang bersinar bagaikan rembulan di antara semak-semak, merenggangkan busurnya dan bergerak mendekati calon korbannya.



Rusa, yang melihat bahwa ia kini telah dikerubungi orang-orang, sadar bahwa tak ada jalan untuk melarikan diri, berkata pada raja: “Tunggulah sejenak, O raja yang agung. Jangan panah saya, namun terlebih dulu katakanlah siapa yang telah memberitahukan keberadaan saya pada Anda.” Raja, yang semakin besar saja rasa kagumnya terhadap si rusa, meletakkan busurnya dan menunjuk ke pria tak tahu terima kasih tersebut dan berkata: “Pria inilah yang telah menunjukkan tempat tinggalmu padaku.”

Rusa segera mengenali pria ini, dan berseru: “Malulah ia pada dirinya sendiri! Adalah lebih baik menyelamatkan sebalok kayu daripada seorang pria yang tak tahu terima kasih. Saya percaya ia belum menyadari karma buruk seperti apa yang akan menantinya.”

Raja menjadi penasaran atas apa yang terjadi dan meminta rusa untuk menjelaskan arti ucapannya. Dan jawabnya: “Saya berkata tajam agar pria ini tak mengulangi tindakannya lagi. Setelah menyelamatkan nyawanya dari arus sungai yang deras, saya membuatnya berjanji untuk tak membocorkan keberadaan saya pada siapa pun. Kini, karena ketamakan, ia telah melupakan janjinya dan menjerumuskan saya ke dalam masalah.”

Raja melempar tatapan tajam pada pria malang ini, yang sebelumnya telah mendapat hukuman kehilangan tangan, dan berkata: “Seorang pria yang tega mengkhianati penyelamatnya tak pantas hidup.” Ia lalu mengarahkan busur padanya. Namun rusa, yang penuh belas kasihan, segera menempatkan dirinya di antara sang raja dan si pria, dan berseru: “Tetaplah di tempat Anda, Yang



Mulia! Urungkan niat Anda! Jangan membunuh orang yang telah dihukum. Saya berdiri di sini untuk memohon atas namanya, karena saya tahu betapa kerasnya hukuman yang diterimanya.”

Raja, dipenuhi kekaguman, membungkuk hormat di hadapan rusa dan berkata: “Pastilah engkau adalah makhluk suci, yang saat ini terperangkap dalam tubuh seekor rusa. Karena engkau memohon atas nama pria jahat ini, aku akan memberinya hadiah karena bagaimanapun ia telah mempertemukanku denganmu. Dan engkau sendiri kini memiliki kebebasan untuk pergi ke mana pun. Mulai saat ini, tak seorang pun lagi yang akan melukaimu.” Rusa menjawab: “Saya menerima hadiah kebebasan ini dan menunggu perintah Yang Mulia selanjutnya.”

Raja menempatkan rusa di atas kereta kebesarannya. Setelah membungkuk hormat padanya, segera memerintahkan pasukan untuk mengaraknya ke ibukota. Setelah sampai, ia didudukkan di atas singgasana raja. Di hadapan ratu dan para pengawal, raja memintanya mengajarkan Dharma pada mereka semua. Rusa, dengan suara lembut, mengajarkan tentang kebaikan terhadap semua makhluk.

Ia berkata: “Jika manusia dapat memperlakukan binatang sebagai saudara muda mereka, maka semua kejahatan akan lenyap dari dunia. Kebencian adalah sumber segala masalah. Belas kasihan akan membawa buah karma baik yang melimpah, sebagaimana hujan lebat menyuburkan tumbuh-tumbuhan. Belas kasihan menghancurkan hasrat untuk melukai makhluk lain dan merupakan



benih bagi kebajikan lainnya. Seorang yang berbelas kasih akan dicintai dan dihargai setiap orang. Batin yang dipenuhi oleh belas kasihan akan menghalau amarah dan nafsu. Dalam belas kasihan, keseluruhan Dharma terkandung.”

Demikianlah Bodhisattva telah mengajarkan Dharma jauh sebelum ia menjadi Buddha. Raja dan rakyat menyimpan ajaran ini di dalam hati mereka dan sejak saat itu pembunuhan binatang dilarang.



~*~ 4 ~*~

KISAH ANGSA EMAS

Pada suatu masa, Bodhisattva terlahir sebagai raja para angsa. Ia merupakan pemimpin dari satu suku angsa yang besar. Mereka tinggal bersama rakyatnya di Danau Manasa yang indah yang terletak di gunung Kailas di kawasan Himalaya.

Nama Bodhisattva ketika menjadi raja para angsa adalah Dhritarashtra, dan penasihatnya bernama Sumakha yang kelak terlahir sebagai Ananda.

Raja dan penasihatnya adalah dua angsa yang lebih unggul bila dibandingkan dengan angsa-angsa lain. Mereka sering mengajarkan Dharma kepada anggota suku mereka layaknya seorang guru dan murid terbaik mengajari murid-murid yang lain atau seorang ayah dan anak tertua mengajari anak-anak yang lebih muda. Seluruh anggota suku angsa ini menjadi sangat terkenal di daerah sekitarnya karena perilaku mereka yang cinta damai dan adil terhadap sesamanya.

Danau tempat tinggal mereka sangatlah indah. Pepohonan yang berbunga terpantul di permukaan air danau, mengelilingi pinggirannya. Teratai berwarna merah muda dan biru menyembul ke



atas air, mengistirahatkan daun-daun hijau mereka seperti senyuman manis seorang anak kecil di atas bantal. Di sini kawanan angsa berenang bersama-sama laksana arakan awan putih di langit biru.

Kedua pemimpin angsa ini terlihat sangat anggun ketika berada di depan kawanan mereka atau ketika sedang mengajarkan Dharma, sampai-sampai ketenaran mereka tersebar ke mana-mana dan muncul cerita bahwa mereka adalah manusia yang hanya kebetulan terjebak dalam rupa angsa.

Pada waktu itu, di Benares, hiduplah seorang raja bernama Brahmadata. Ia mendengar rakyatnya berbicara tentang kedua angsa yang luar biasa tersebut. Didorong rasa penasaran, ia memerintahkan para menteri untuk membuat rencana agar dirinya bisa melihat kedua angsa ini. Para menteri menjawab bahwa hanya terdapat satu kemungkinan untuk hal ini: sang raja harus membuat sebuah danau yang lebih indah daripada Danau Manasa, sehingga para angsa mungkin akan tertarik untuk pindah dari sana.

Sang raja merasa senang dengan rencana ini dan seketika itu juga memerintahkan untuk membangun danau besar di sebuah hutan, tak jauh dari ibukota.

Demikianlah sebuah kolam di sana akhirnya diperluas dan diperdalam, dan teratai serta kembang air lainnya mulai bertumbuhan di danau baru tersebut. Semak-semak dan pepohonan yang berbunga tersenyum dalam pantulan air jernih dan menaburkan tepung sari mereka bak karpet di sekeliling danau. Ikan-ikan berenang dengan



riang di dalamnya. Gajah-gajah yang merasa senang dengan betapa jernih dan segarnya air mencelupkan belalai mereka ke dalamnya dan memandikan tubuh mereka yang besar. Di malam hari, bintang dan rembulan berkilapan di atas danau yang jernih ini dan tak ada yang dapat menyaingi pemandangan tersebut.

Setiap harinya, seorang penabuh gendang mengumumkan bahwa Raja Brahmadata dengan senang hati memberikan danau ini, dengan semua isinya dan daerah di sekitarnya, sebagai hadiah kepada semua burung, serta menjamin keselamatan semua penghuninya.

Demikianlah semua burung mulai berdatangan. Bangau, flamengo dan burung air lainnya, serta burung-burung penyanyi kecil memenuhi cabang pohon yang berdiri kokoh di pinggir danau. Lebah-lebah bersenandung di antara kembang-kembang, merak merentangkan ekornya dan menari gembira mengitari danau, dan ayam pegar mengintip dari semak-semak. Semuanya penuh kebahagiaan dan kedamaian. Tak ada pemburu atau nelayan yang diizinkan mendekat.

“Akan tetapi, di manakah angsa yang luar biasa tersebut, yang untuknya telah kuciptakan danau ini?” tanya Raja Brahmadata suatu hari, ketika ia melihat ke danau dan melihat banyak burung namun tak satu pun angsa.

“Mereka akan datang,” jawab menterinya, “ketika musimnya telah tiba bagi mereka untuk terbang.” Dan sang raja menunggu.



Suatu hari ketika awan hitam lenyap dari langit yang mendung, ketika bumi dan Danau Manasa tersenyum dengan eloknya, beberapa pasang angsa muda dari suku angsa Bodhisattva bersiap terbang untuk perjalanan jauh. Mereka melewati kota-kota dan hutan-hutan dan akhirnya melihat danau buatan sang raja terletak di sebuah lembah yang indah dan dikelilingi pepohonan yang rindang.

“Mari berenang di danau tersebut, yang terlihat seperti rumah kita sendiri,” kata seekor angsa; dan semuanya setuju.

Mereka terkejut ketika melihat bahwa semua burung air telah berkumpul di danau ini, namun tak satu pun angsa yang terlihat. Ketika memandang sekeliling mereka melihat pohon sala, kadamba, arjiena, dan keteka yang dihinggapi burung-burung penyanyi. Mereka melihat merak dan ayam pegas dan semuanya terlihat sangat bahagia dan puas. Tak ada ketakutan yang mengganggu kesenangan polos mereka. Mereka sangat gembira dengan apa yang mereka lihat, sehingga berharap semua teman angsa mereka juga dapat menikmati danau indah ini.

Mereka berdiam untuk beberapa lama di sana sehingga dapat memberitahu semua yang mereka lihat kepada teman-temannya dan membujuk raja mereka untuk datang ke sini dengan seluruh rombongan. Mereka sendiri mendengar dari penabuh gendang bahwa keselamatan semua burung terjamin di danau ini dan sekitarnya, dan ini membuat mereka bahagia.

Para angsa berdiam di sana sampai awal musim hujan. Ketika langit untuk pertama kalinya dipenuhi awan, ketika kilat mulai



menyala dan menyepuh awan kelabu dengan keindahan, ketika guntur bergulung lembut di kejauhan dan angin yang sejuk mulai bertiup, para angsa terbang kembali ke rumah dan suku mereka.

Mereka datang membawa banyak berita ke kawanannya dan memberikan gambaran yang sangat mengesankan ihwal danau yang dibuat Raja Brahmadata, sampai raja mereka, Dhritarashtra, mendengarnya.

Mereka semua dipanggil menghadapnya. Setelah menggambarkan indahnya danau tersebut serta memberitahu betapa burung-burung di sana memiliki kebebasan dan dilindungi Raja Brahmadata, semua angsa tertarik pergi ke sana setelah musim hujan berakhir.

Namun sang raja berpaling kepada penasihatnya, Sumakha, dan bertanya tentang pendapatnya. Sumakha menggelengkan kepalanya dan berkata: “Yang Mulia, saya tak memercayai manusia dan saya takut kalau keindahan tempat tersebut telah diciptakan sebagai jebakan bagi Yang Mulia. Burung-burung dan binatang lain mengungkapkan perasaan mereka yang sesungguhnya dengan tangisan, tapi manusia adalah satu-satunya binatang yang menyamakan perasaannya dengan mengatakan sesuatu yang berbeda dari apa yang sebenarnya mereka maksudkan. Jika memang perpindahan ke danau tersebut harus dilakukan, maka saya menyarankan agar kita berdiam sementara saja dan tidak membawa seluruh kawanannya ke sana.”



Para angsa tak puas dengan perkataan ini dan mereka meminta raja mereka untuk memboyong mereka ke danau indah tersebut. Akhirnya sang raja menyetujui perpindahan ini. Pada suatu malam purnama, Dhritarashtra dan Sumakha memulai perjalanan bersama rombongan mereka ke Benares. Ketika sampai di danau, semua angsa merasa gembira dan hanya butuh waktu sebentar bagi mereka untuk melupakan rumah lamanya. Mereka sangat bahagia dan puas dengan danau dan pemandangan sekelilingnya. Mereka juga mendengar pengumuman bahwa keselamatan mereka terjamin di danau ini.

Namun, penjaga danau melaporkan pada Raja Brahmadata bahwa sejumlah angsa telah tiba dan dua di antaranya bersinar dalam keindahan, sehingga mereka berpikir bahwa inilah angsa yang ingin dilihat sang raja.

Ketika sang raja mendengar hal ini, ia sangat gembira dan segera memanggil pemburu terbaiknya untuk menangkap kedua angsa tersebut. Si pemburu mengamati kedua angsa ini dan mencari tahu di tempat mana mereka paling sering berada. Setelah itu, ia menyiapkan jebakan-jebakan untuk menangkap mereka.

Tanpa curiga dan memercayai pengumuman sang raja, Dhritarashtra dan sahabatnya berenang dengan santai di antara teratai danau ketika tiba-tiba kakinya tersangkut jaring. Untuk memperingatkan kawanannya yang lain, ia berteriak nyaring bahwa ia telah tertangkap. Angsa-angsa pun terbang ketakutan ke udara. Hanya Sumakha yang tetap bergeming di sisi rajanya.



Dhritarashtra memaksa sahabatnya ini untuk segera meninggalkan tempat tersebut, namun Sumakha menjawab: “Apa pun takdir Anda, Tuanku, maka itu akan menjadi takdir saya juga. Saya selalu ada dalam setiap sukacita Tuan, maka saya juga takkan pergi dalam dukacita Tuan.”

Dhritarashtra menjawab: “Takdirku adalah berakhir di dapur, seperti semua burung lain yang tertangkap. Mengapa harus mengikutiku ke sana? Dan apa manfaatnya kalau kita berdua mati?”

Sumakha menjawab: “Dharma mengajarkan bahwa seseorang tak boleh meninggalkan sahabatnya dalam kesusahan, bahkan ketika ia harus mempertaruhkan nyawanya!”

Jawab Dhritarashtra, “Hal tersebut telah engkau buktikan, dan oleh karenanya, aku memintamu untuk pergi sekarang. Di samping itu, engkau juga harus menggantikan kedudukanku.”

Selagi berbicara satu sama lain, pemburu datang. Ketika melihat semua angsa telah melarikan diri kecuali dua ekor, ia langsung berpikir bahwa jebakannya telah berhasil dan bergegas menuju mereka layaknya sosok Raja Kematian sendiri.

Ketika melihat bahwa hanya satu ekor yang tertangkap dan yang lain tetap di sisinya karena kehendak sendiri, ia sangat heran dan berkata pada Sumakha: “Aku bertanya-tanya kenapa burung ini, yang memiliki kebebasan, tak menggunakannya untuk melarikan diri?”



Semakin heranlah pemburu ketika Sumakha menjawab: “Bagaimana mungkin engkau bertanya-tanya kenapa aku tak melarikan diri? Tidakkah engkau tahu bahwa kebaikan rajaku telah mengikat hatiku padanya dengan jebakan yang lebih kuat ketimbang milikmu yang telah menjerat kakinya?”

Penuh kekaguman, pemburu berkata: “Apakah ia bagimu? Semuanya telah terbang, tapi engkau?” Sumakha menjawab: “Dia adalah rajaku, sahabatku, yang kucintai melebihi nyawaku sendiri. Bagaimana mungkin kutinggalkan ia dalam kesusahan?”

Pemburu cukup terharu dengan perkataan yang barusan didengarnya dan berkata: “Aku tak menginginkan kalian berdua, jadi terbanglah dan bergabunglah bersama kawan-an kalian.”

Sumakha menjawab: “Jika hanya menginginkan salah satu dari kami, bawalah aku. Tubuh kami hampir serupa dan usia kami sama. Bebaskan rajaku dan bawalah aku sebagai gantinya. Dengan demikian, engkau takkan kehilangan hadiahmu. Bila engkau tak percaya padaku, ikatlah aku segera setelah engkau membebaskan rajaku. Rasa syukur dari semua angsa akan menjadi milikmu bila mereka melihat raja mereka yang terkasih kembali dengan selamat.”

Pemburu, meski sudah terbiasa dengan kekejaman, sangat tersentuh oleh cinta kasih satu angsa ini terhadap sahabatnya sehingga akhirnya melupakan perintah raja untuk menangkap mereka. Katanya, sambil menghormat kepada mereka: “Jika kesetiaan semacam ini ditemukan di antara umat manusia, maka itu akan menjadi keajaiban. Aku harus menghaturkan hormatku



padamu, karena mustahil aku mampu berbuat kejam pada ia yang demi dirinya engkau rela mengorbankan nyawamu. Aku akan membebaskan tuanmu.”

Dengan perkataan ini, si pemburu, setelah meminta maaf pada Dhritarashtra karena telah menangkapnya, melepaskan jebakan tersebut.

Dengan tatapan syukur pada pemburu, Sumakha berkata: “Semoga engkau, yang telah menggembirakan hatiku karena rela membebaskan raja para angsa dapat terus berbahagia bersama para kerabat dan sahabat untuk ribuan tahun ke depan. Namun agar tak dihukum oleh sang raja, bawalah kami berdua ke hadapannya dengan keranjang terbuka tanpa ikatan. Sang raja pasti akan memberimu banyak hadiah.”

Setelah sedikit ragu, pemburu akhirnya membawa kedua angsa ini ke hadapan Raja Brahmadata, yang sangat gembira ketika melihat mereka dan terkagum-kagum dengan keindahan mereka, namun merasa heran kenapa mereka datang menghadapnya dengan tanpa terikat dan terluka. Kemudian pemburu memberitahu raja keseluruhan kisahnya dan bagaimana ia begitu tersentuh oleh perkataan angsa dan kesediaannya untuk berkorban demi rajanya.

“Adalah angsa ini yang menyarankan kepada saya untuk membawa mereka ke hadapan Anda, sehingga saya dapat menerima hadiah dan tak dihukum oleh Anda. Apa pun rupa mereka, meski saat ini tampil sebagai angsa, pastilah mereka adalah jelmaan manusia-manusia agung.”



Sang raja hampir tak dapat memercayai apa yang barusan didengarnya. Dengan kegembiraan luar biasa, ia mendirikan sebuah singgasana emas untuk Dhritarashtra dan sebuah lagi dari bambu untuk penasihatnya. Dhritarashtra, dengan suara selembut sepoi angin malam berkata pada raja: “Tubuh dan batin Anda bersih, Yang Mulia. Anda baik dan makmur, Anda mencintai agama dan rakyat, dan Anda adalah pahlawan yang berjaya. Katakanlah apa keinginan Anda saat ini?”

Raja menjawab: “Kebahagiaanku kini rampung setelah melihat sosok sucimu. Namun beritahulah aku, apakah pemburu ini telah melukaimu dengan jaringnya?”

Dhritarashtra menjawab: “Pemburu tak melukaiku dengan jaringnya atau pun perkataannya. Semoga sosok kami menghadirkan kebahagiaan baginya seperti ia telah membawa kebahagiaan bagi Yang Mulia.”

Sepanjang malam itu, Dhritarashtra bercakap-cakap dengan Raja Brahmadata. Sumakha kadangkala turut serta dalam pembicaraan.

Gembira dengan semua nasihat yang diterimanya, raja mendengarkan Dhritarashtra dengan sungguh-sungguh. Ketika subuh tiba dan Dhritarashtra berkata bahwa ia harus kembali ke rakyatnya, raja Brahmadata, meski sedikit bersedih, mengizinkan keduanya kembali ke kawanannya.



Pemburu, tentu saja, menjadi kaya raya karena hadiah pemberian raja dan segera berhenti dari pekerjaannya sebagai pemburu.

Beberapa waktu kemudian, Dhritarashtra dan Sumakha membawa seluruh rombongan ke hadapan Raja Brahmadata untuk sekali lagi menghaturkan rasa terima kasih mereka. Di sini, Dhritarashtra mengajarkan Dharma pada Raja Brahmadata, yang kemudian membungkuk hormat padanya dan mengikuti semua yang diajarkannya.



~*~ 5 ~*~

KISAH GAJAH PUTIH

Sekali waktu, Bodhisattva terlahir sebagai seekor gajah putih besar yang tinggal di sebuah hutan besar. Ketiga sisi hutan ini berbatasan dengan gurun pasir. Sisi yang satu lagi dengan punggung gunung. Sebuah danau besar, yang tertutupi teratai aneka macam, membuat hutan ini menjadi tempat tinggal yang layak dan nyaman. Hutan ini jarang diketahui manusia dan suara manusia hampir tak pernah terdengar di dalamnya. Di sini, raja para gajah tinggal dalam penyunyian. Daun dan cabang pepohonan menjadi makanannya, air danau sebagai minumannya.

Pada suatu hari, ketika sedang berjalan-jalan di pinggir hutan, ia mendengar di kejauhan suara orang-orang yang tampaknya sedang berada dalam masalah besar. Ia mendengarkan dengan saksama dan menyimpulkan bahwa mereka pastilah telah tersesat di gurun pasir.

“Mungkin orang-orang ini tersesat di gurun pasir atau terusir oleh titah raja, dan kini mereka menderita karena rasa lapar dan haus. Aku harus menghampiri mereka dan melihat apa yang bisa kulakukan,” pikirnya. Dan segera saja ia berlari menuju sumber suara.



Karena gurun pasir hampir tak memiliki pepohonan, ia bisa mengarahkan pandangannya sampai kejauhan dan pada satu titik, terlihat olehnya sekelompok orang yang sedang menangis dan mengerang, yang pastinya tersiksa oleh rasa lapar, haus, dan letih.

Orang-orang ini, yang jumlahnya sekitar tujuh ratus, pada awalnya terkejut ketika melihat seekor gajah putih berlari ke arah mereka. Tapi karena terlalu lemah untuk melarikan diri, mereka tak beranjak dari tempatnya dan pasrah saja bila akhirnya gajah ini melindas mereka.

Ketika gajah putih melihat ketakutan dalam diri mereka, ia berseru dalam suara manusia yang lembut: “Jangan takut! Aku tak akan mencelakai kalian.”

Orang-orang ini melihat gajah putih dengan perasaan kaget dan takut, namun mereka melihat sorot kebaikan di matanya dan mendengar suara lembutnya sehingga akhirnya ketakutan mereka pun reda.

Mengangkat belalainya sebagai ungkapan menyapa, gajah putih berkata pada mereka: “Bagaimana kalian bisa sampai berada di tempat seperti ini? Apa yang membawa kalian ke tempat ini, yang terasing dari masyarakat manusia?”

Seorang di antara mereka menjawab: “Kami telah terusir dari negeri kami oleh seorang raja lalim. Ada seribu orang yang dihukum buang di sini. Tiga ratus dari kami telah mati, dan sisa tujuh ratus orang yang kini bertahan juga tinggal menunggu ajalnya. Kami



terlalu lelah untuk pergi lebih jauh, serta kekurangan makanan dan air. Bisakah engkau membantu kami? Bisakah engkau menunjukkan pada kami tempat berlindung dan mencari makanan?”

Gajah putih menjawab: “Hatiku bersedih karena nasib kalian. Raja kalian pastinya tak pernah belajar tentang derita rasa lapar dan kematian. Karena jika tidak, tak mungkin ia tega mengirim kalian ke gurun pasir. Oh! Penderitaan kebodohan!”

Ia lalu berpikir: “Bagaimana aku dapat menolong orang-orang malang yang kelaparan ini, yang begitu berharap padaku? Bahkan jika bisa mencapai hutan, bagaimana mereka bisa menemukan makanan yang cukup di sana? Jika aku memberikan tubuhku, mereka mungkin dapat bertahan hidup sampai berhasil mencapai pegunungan, menetap di sana dan memulai hidup baru. Aku akan menolong mereka dengan memberikan tubuhku.”

Selagi ia berpikir keras, mereka mulai memohon-mohon dengan menyembah padanya agar bersedia menunjukkan tempat berlindung dan mencari makanan.

Ia melihat mereka dengan air mata belas kasihan yang berlinang deras, mengangkat belalainya dan menunjuk ke punggung gunung, dan berkata: “Berjalanlah ke arah sana. Kalian akan menemukan hutan dan danau besar yang dipenuhi teratai. Puaskan dahaga kalian di sana dan beristirahatlah. Ketika sudah cukup pulih, berjalanlah ke kaki gunung. Di sana kalian akan menemukan bangkai seekor gajah yang terjatuh dari punggung gunung. Ambil dagingnya dan puaskan rasa lapar kalian. Simpan sisanya sebagai



bekal di perjalanan. Pakai ususnya sebagai kantung air. Dengan begitu, kalian akan lebih mudah mencapai lembah yang berada di balik gunung. Di sana kalian dapat menetap dan memulai hidup baru. Ikuti nasihatku dan segeralah berangkat.”

Setelah mengucapkan kata-kata yang menenangkan ini, ia pun berlari sekencang-kencangnya ke balik punggung gunung. Ia telah menetapkan bahwa danau teratai akan menjadi sumber minuman bagi rombongan yang kelaparan tersebut dan tubuhnya sebagai sumber makanan.

Tiba di puncak gunung dengan tebing curam di bawahnya, gajah putih berhenti sejenak dan berpikir: “Meski tak mampu meraih nirwana saat ini melalui pengorbanan diriku, namun bila aku dapat menjadi makanan bagi mereka yang kelaparan, aku setidaknya bisa menolong mereka terbebas dari penderitaan samsara yang saat ini mereka alami.”

Dengan hati gembira, ia lalu terjun ke tebing, dan diceritakan bahwa ketika terjatuh, tubuhnya bersinar bak awan musim gugur atau rembulan yang terbenam di balik gunung.

Gunung bergetar dan bumi berguncang. Mara si penggoda serta para dewa hutan berdecak dalam kekaguman, menunjuk ke atas, dan pada saat bersamaan hujan bunga tertabur ke tubuhnya yang telah remuk.

Himne-himne pujian memenuhi udara selagi para dewa hutan mengitari jasadnya, menundukkan kepala mereka dengan



penuh hormat di hadapan ia yang rela mengorbankan dirinya demi makhluk lain.

Sementara itu, tujuh ratus orang yang kelaparan telah berjalan sesuai arah yang ditunjuk gajah putih dan mereka akhirnya tiba juga di danau teratai. Di sana mereka memuaskan dahaga dan menyegarkan tubuh dengan air dingin serta memakan akar teratai dengan rakus.

Setelah beristirahat sejenak, mereka segera pergi mencari mayat gajah. Tak jauh dari danau, mereka menemukan jasad seekor gajah yang tampaknya mati beberapa saat lalu. Jasad ini diselimuti aneka macam bunga. Orang-orang yang melihatnya berdiri dengan keheranan dan sebagian berseru: “Tidakkah jasad ini terlihat seperti gajah yang datang ke kita dan membantu kita keluar dari gurun pasir?”

Yang lain berteriak: “Oh, pastinya kita tak boleh memakan tubuh dari ia yang telah menyelamatkan nyawa kita?”

“Ya, ya, ini adalah gajah yang sama,” kata yang lain, “Lihatlah sepasang gading luar biasa seputih salju yang kini telah tertutupi debu dan belalai raksasa yang dipakainya untuk menunjukkan arah pada kita. Jadi ia telah mengorbankan dirinya demi kita. Persahabatan yang agung! Belas kasihan tak terbatas!”

Yang lain menyahut: “Ia pastinya sedang menuju penyempurnaan diri! Siapakah kira-kira gurunya di hutan ini? Kita tak bisa memakan ia yang telah mengorbankan dirinya demi kita.



Kita harus melakukan kremasi terhadapnya laksana proses kremasi seorang raja.”

Namun, yang lain menimpali: “Ia telah menuntun kita ke tempat ini dan menyuruh kita memakan dagingnya untuk menyelamatkan nyawa kita. Marilah kita ikuti semua perintahnya. Kalau tidak, pengorbanan yang dilakukannya akan sia-sia. Mari kita makan dagingnya dan kemudian membakar sisanya layaknya mengkremasi kerabat sendiri.”

Demikianlah mereka akhirnya memakan dagingnya dan memakai ususnya sebagai kantung air serta membakar sisanya layaknya proses kremasi seorang raja.

Mereka tiba di lembah subur di balik punggung gunung dengan selamat. Sejak saat itu mereka memuja patung gajah putih sebagai penuntun dan pelindung mereka.

Di lembah Gajah Putih, kisah penyelamatan mereka dari gurun pasir terus diceritakan dari generasi ke generasi.



~*~ 6 ~*~

KISAH UMMADAYANTI

Pada suatu masa di India, terdapat seorang raja bernama Sivikumara. Raja yang merupakan titisan Bodhisattva ini terkenal karena kebajikan, kebijaksanaan, dan kerelaan hatinya. Ia memerintah rakyat layaknya seorang ayah kepada anak-anaknya dan setiap orang mencintai serta menghargainya. Ia adalah contoh kealiman bagi rakyatnya. Mereka juga mencintai agama negara. Pada akhirnya, kedamaian dan kerukunan berjaya di seluruh negeri.

Di ibukota, tempat Sivikumara memerintah, hiduplah seorang yang teramat kaya, yang memiliki seorang putri yang kecantikannya tiada tara. Putrinya ini dianggap sebagai mutiara kaum wanita. Diceritakan bahwa kecantikannya membuat setiap orang yang melihatnya pasti akan segera terpesona dan jatuh tergila-gila kepadanya. Oleh karenanya, kerabatnya memanggilnya Ummadayanti (Ia yang membuat tergila-gila).

Semua pemuda kaya di kota berhasrat meminangnya sebagai istri namun sang ayah berpikir bahwa putrinya, selaku gadis tercantik di seluruh negeri, lebih pantas menjadi pendamping raja. Ia kemudian menghadap raja dan berkata: “Yang Mulia, dewi



kecantikan telah bersedia merendahkan martabatnya dengan memasuki rumah saya. Putri saya adalah mutiara kaum wanita. Mohon Yang Mulia berkenan memeristri.”

Sang raja lalu mengutus beberapa orang Brahmana ke rumah si orang kaya dan memerintahkan mereka untuk melihat gadis cantik tersebut serta memutuskan apakah ia memang cocok menjadi seorang ratu.

Para Brahmana mendatangi rumah Ummadayanti dan gadis tersebut harus menunggu mereka selagi makanan dipersiapkan. Namun para Brahmana menjadi begitu terpukau ketika melihatnya sampai-sampai tak mampu melepaskan tatapan mereka darinya. Ayah Ummadayanti akhirnya menyuruh putrinya pergi ke belakang agar para tamu bisa menikmati makanan mereka dengan tenang.

Ketika para Brahmana telah meninggalkan rumah Ummadayanti, mereka saling berdiskusi dan sampai pada kesimpulan bahwa kecantikan si gadis yang luar biasa tak akan berakibat terlalu baik bagi raja. Dengan kata lain, raja tak disarankan untuk bertemu dengannya.

Menurut mereka, layaknya rembulan yang harus ditutupi awan terlebih dulu agar pendar-pendar gemintang dapat terlihat lebih cantik, demikian juga kecantikan dan pesona si gadis akan membuat wibawa raja tertutupi.

Sang raja, setelah mendengar nasihat para Brahmana, akhirnya memutuskan bahwa Ummadayanti tak pantas menjadi



ratu, dan membatalkan pertemuan dengannya. Ayah Ummadayanti kemudian menikahkannya dengan panglima militer kerajaan, Ahiparaka.

Namun Ummadayanti tak cukup puas dengan hanya menjadi istri orang kedua di bawah raja. Ia telah menyimpan hasrat besar menjadi ratu dan menunggu saat yang tepat datang. Menurutnya, satu-satunya kesempatannya adalah jika ia dapat berpapasan dengan raja. Pada saat itu, raja dapat melihat kecantikannya dan mungkin saja akan berubah pikiran dan memutuskan bahwa Ummadayanti memang pantas menjadi ratu.

Kesempatan yang ditunggu-tunggu akhirnya datang ketika berlangsung perayaan Festival Kanmudi di bulan purnama sekitar Oktober-November yang disebut Katika. Seluruh kota dipenuhi panji dan aneka kembang. Udara semerbak oleh harum dupa dan bunga yang ditabur di jalanan berpasir putih. Orang-orang dengan pakaian terbaik mereka berkumpul di jalanan. Nyanyian dan tarian tampak di mana-mana.

Raja memutuskan untuk menengok sejenak perayaan yang sedang berlangsung dan memerintahkan agar kereta kudanya segera dipersiapkan. Selagi melempar pandang ke sekelilingnya dan membiarkan kudanya berjalan pelan menyusuri jalan, ia melihat rumah Ahiparaka.

Di sana, di atap rumah, berdiri seorang wanita dengan kecantikan tiada tara. Ia mengenakan pakaian sutranya dengan rapi dan membiarkan cadarnya sedikit terbuka untuk semakin



menunjukkan kecantikannya. Ia memandang raja dengan sepasang mata hitamnya yang berkilauan. Raja seketika itu juga menjadi terpesona dan berpikir bahwa wanita tersebut pastilah titisan seorang dewi karena manusia biasa tak mungkin memiliki kecantikan seperti itu.

“Begitu cantiknya ia,” pikirnya. “Ia hampir membuatku gila. Tapi ia adalah istri orang lain dan aku harus melupakannya segera.”

Namun raja ternyata tak mampu melupakan kecantikan yang luar biasa tersebut. Ia seringkali mengingat senyumnya dan bahkan mulai melupakan kewajibannya sebagai raja. Biasanya ia telah menunaikan tugasnya sebelum diumumkan melalui bunyi pukulan pelat logam tiap setengah jam, yang menjadi kebiasaan di masa itu. Kini, ia baru bertugas setelah mendengar bunyi ini. Ia berusaha keras melupakannya, namun ia malah menjadi susah tidur dan selera makannya pun menghilang. Ia menjadi sakit dan kegembiraannya dalam melaksanakan tugas sebagai raja segera lenyap.

Panglima militernya, yang juga sahabatnya, melihat dukacita di wajahnya. Setelah mendengar dari kusir, ia pun mengetahui bahwa sahabatnya mulai tampak bersedih hati setelah pertemuan singkatnya dengan Ummadayanti. Ahiparaka meminta untuk bertemu secara pribadi dengan raja dan segera memintanya untuk menerima istrinya sebagai persembahan darinya. Raja, yang tak mengingkari bahwa sosok Ummadayanti telah hampir membuatnya gila, menolak permintaan tersebut. Ia memberitahu sahabatnya bahwa sebagai seseorang yang mempelajari Dharma, adalah keliru



baginya untuk melakukan hal tersebut. Lagipula, ia juga tak ingin kesedihan hatinya berpindah ke sahabatnya.

Meski Ahiparaka terus berdebat dengan raja karena rasa cintanya yang begitu besar padanya, sang raja tetap pada pendiriannya bahwa menerima istri seorang sahabat sebagai persembahan akan membawa kesengsaraan bagi seluruh negeri karena hal tersebut adalah perbuatan buruk dan sikap yang tak bijaksana.

“Istri dan anak-anakku adalah budak Anda,” jawab Ahiparaka, “oleh karenanya Anda takkan melanggar hukum bila menerima seorang budak sebagai persembahan. Diajarkan bahwa seseorang yang memberikan miliknya yang paling berharga di dunia ini akan menerima imbalannya di kehidupan yang akan datang. Oleh karenanya, dengan menerima persembahan saya, berarti Anda telah menolong saya,”

Raja berkata: “Aku percaya engkau mengatakan semua ini karena rasa cintamu yang begitu besar, namun aku juga tak akan mengabaikan Dharma ataupun mencari kesenangan sesaat dengan risiko penderitaan setelah mati nanti. Mereka yang baik tak mencari kesenangan dengan mengorbankan pihak lain.”

Namun Ahiparaka masih memaksa, dengan memikirkan kesejahteraan sang raja sekaligus untuk menunjukkan baktinya. Dan sang raja akhirnya bertanya padanya: “Siapa yang paling mengetahui hukum: rakyat, engkau, atau aku?”



“Yang Mulia yang paling mengetahuinya,” jawab Ahiparaka. “Karena upaya keras dalam mempelajari hukum, Yang Mulia adalah hakim terbaik untuk semua kasus.”

“Oleh karenanya,” jawab sang raja, “engkau jangan coba-coba menuntunku ke jalan yang salah, karena aku mengetahui bahwa kebaikan dan kejahatan rakyat bergantung pada perilaku pemimpin mereka. Dan aku akan meneruskan jalan yang telah kurintis ini; jalan yang membuatku dicintai rakyatku. Jika aku tak mampu memimpin diri sendiri, bagaimana mungkin aku dapat memimpin rakyat yang melihat padaku sebagai pelindung dan teladan mereka? Aku harus menegakkan tugas keagamaan dan nama baikku demi kebaikan rakyatku. Aku harus menuntun mereka dalam Dharma dan tak membiarkan diri dituntun gairah.”

Ahiparaka membungkuk hormat di hadapan raja dan berkata: “Berbahagialah rakyat yang memiliki raja seperti Anda, yang merupakan tambang kebajikan sebagaimana lautan adalah tambang mutiara.”

Demikianlah sang raja akhirnya mampu melenyapkan hasratnya untuk memiliki Ummadayanti dan memerintah rakyatnya dalam kedamaian.



~*~ 7 ~*~

KISAH SUTASOMA

Dalam salah satu kelahirannya, diceritakan bahwa Bodhisattva terlahir dalam keluarga Kaurava yang terkenal di India. Ayahnya adalah seorang raja yang berbudi luhur dan rakyatnya memujanya karena kekuatan dan keadilan yang dimilikinya. Ia hidup dalam damai dengan raja-raja tetangga, yang sebenarnya juga telah mengakuinya sebagai pemimpin mereka. Putra sang raja bernama Sutasoma, yang bermakna 'Anggun Laksana Dewa Rembulan Soma,' karena wajahnya sangat elok dipandang.

Ia tumbuh besar sebagai anak yang berbudi pekerti baik dan gemar belajar, sehingga reputasinya akhirnya malah melebihi ayahnya sendiri. Dikatakan bahwa ia memiliki enam belas kebajikan yang menyerupai enam belas fase rembulan, misalnya: perilaku baik, terpelajar, murah hati, belas kasihan, kesabaran, kesederhanaan, dan sebagainya.

Sang raja akhirnya mengumumkannya sebagai pewaris takhta dan menyerahkan setengah tanggung jawab kerajaan di pundaknya. Kerajaan diperintah dengan cakap dan rakyat hidup dalam kerukunan, kepuasan, dan kebahagiaan, mengikuti teladan raja dan putranya.



Sutasoma, karena rasa cintanya pada agama, biasanya mendorong kaum Brahmana untuk membawakannya teks-teks ajaran. Jika ia merasa puas dengan teks-teks tersebut, maka para Brahmana akan mendapat hadiah besar. Ia juga pencinta alam dan seringkali berjalan-jalan di sekitar hutan yang mengelilingi ibukota.

Suatu hari, di bulan Mei yang indah, alam mengenakan pakaiannya yang paling elok dan semerbak. Pepohonan serta belukar tertawa riang dalam kegemilangan aneka kembang mereka. Danau berair biru di tengah hutan tertutupi warna-warni bebungaan yang berguguran dari pucuk pohon, lebah-lebah sibuk mengumpulkan madu dari bunga, sepoi angin membawa semerbak nafas bunga yang menggoyang cabang pohon, yang menjadi rumah bagi burung-burung. Hutan ini begitu indahnya sampai-sampai Sutasoma merasa perlu berjalan di dalamnya. Ia memanggil istri-istrinya dan para pengawal mereka, pengawalnya sendiri, dan para prajurit yang mengenakan seragam lengkap untuk mengiringinya. Canda tawa dan nyanyian merdu dari ratu dan para dayangnya memenuhi udara. Wajah-wajah gembira dari semua wanita cantik ini membuat hutan menjadi tempat yang semakin menarik.

Sutasoma, yang hanya menonton semua ini, duduk di bawah sebatang pohon rindang ketika seorang Brahmana menghampirinya, berkata bahwa ia telah membawakannya sajak-sajak yang luar biasa dan kemudian meminta izin untuk membacakannya. Sutasoma, yang merasa girang setiap kali akan mendengar ajaran, segera menyilakannya. Ia segera duduk dengan khidmat untuk mendengar ajaran sang Brahmana.



Namun pada saat itu, semua keriangannya seketika lenyap dan tangisan kebingungan terdengar dari sisi hutan tempat para pengawal bersiaga. Salah satu prajurit menghampiri Sutasoma dengan wajah ketakutan sambil meratap: “Yang Mulia, kemalangan besar telah mengancam kita. Kalmashapada, anak Sudasa si pemakan manusia, sedang menuju ke arah Anda. Ia telah membunuh banyak prajurit dan gajah serta membuat kereta kuda kita kabur.”

“Siapakah yang engkau maksudkan sebagai pemakan manusia ini?” tanya Sutasoma (meski ia tahu persis maknanya).

“Mungkinkah Yang Mulia belum mendengar kisah Kalmashapada, anak seekor singa dan anak angkat raja Sudasa?”

“Mengapa ia dipanggil pemakan manusia?” tanya Sutasoma.

Prajurit yang gemetar ketakutan ini menjawab: “Singkatnya, seorang pemuda yang kuat, anak seekor singa, ditemukan oleh seseorang yang kemudian membawanya ke hadapan Raja Sudasa yang belum memiliki anak. Ketika sang raja mati, anak ini menjadi pewaris takhtanya. Segalanya berjalan baik sampai suatu saat ia mencoba daging manusia dan sejak saat itu menjadi ketagihan mencicipinya. Ia kemudian memerintahkan semua tahanan penjara dibunuh untuk kemudian dimakan olehnya. Ketika tak ada lagi tahanan yang tersisa, ia mulai memakan rakyatnya sendiri sehingga mereka akhirnya memutuskan untuk membunuhnya.”

“Kemudian putra Sudasa membuat perjanjian dengan para raksasa, yang memang gemar memakan daging manusia. Ia berjanji



akan mempersembahkan kepada mereka seratus orang pangeran bila mereka mampu menyelamatkannya dari serbuan rakyatnya. Para raksasa berhasil menolongnya, dan mulai saat itu ia tinggal di hutan ini sambil mengumpulkan para pangeran sebagai bentuk balas budinya pada raksasa. Saat ini, ia sedang menuju ke tempat kita. Oleh karenanya, mohon segera berikan perintah Anda, O Pangeran.”

Sutasoma menjawab: “Seseorang yang telah kehilangan kemanusiaannya bertingkah seperti orang gila dan oleh karenanya patut dikasihani melebihi siapa pun. Senjata takkan membantu kita dalam hal ini. Aku sendiri akan mencoba membasmi keburukan dalam dirinya. Oleh karenanya, tetaplah menjalankan tugas kalian seperti biasa.”

Ia menenangkan mereka yang berada di sekelilingnya dan memberitahu bahwa ia akan menawarkan keramahtamahan kepada si pemakan manusia begitu mereka bertemu. Setelah berkata demikian, Sutasoma berjalan menuju asal suara gaduh tersebut dan menemukan prajuritnya sedang berupaya melarikan diri dari kejaran raksasa yang buas. Pakaianya yang lusuh bergantung dengan longgar di tubuhnya. Wajahnya nyaris tertutup oleh janggut hitam yang tebal, sedangkan di kepalanya terdapat mahkota yang terbuat dari kulit kayu dan dedaunan. Di tangannya ia memegang sebilah pedang dan perisai.

Sutasoma melangkah maju tanpa rasa takut maupun senjata di tangan: “Di sinilah aku berdiri, berpalinglah padaku dan jangan menyusahkan orang-orang malang ini.”



Putra Sudasa, yang berpaling dan melihat Sutasoma berdiri sendirian tanpa senjata apa pun, segera menerjangnya dan menaruhnya di atas bahunya. Ia segera beranjak dari tempat tersebut sambil berkata: “Engkaulah orang yang kukari.”

Ia tiba di tempat persembunyiannya sambil menenteng Sutasoma. Tempat ini lebih buruk daripada pemakaman. Mayat tergeletak di mana-mana, darah segar melembabkan tanah, dan asap kremasi menghitamkan pohon yang tumbuh tak jauh dari sana.

Di antara semua kengerian ini, Putra Sudasa menurunkan Sutasoma dan menatapnya, takjub akan keanggunan wajahnya dan kelembutan perilakunya.

Sutasoma sendiri saat itu sama sekali tak merasa takut. Pikirannya sedang tertuju ke kejadian sebelumnya, ketika seorang Brahmana datang menghampirinya dan menawarkan pembacaan sajak-sajak ajaran. Ia sangat menyesal karena tak sempat mendengarkannya. Memikirkan hal tersebut, bibirnya bergetar dengan helaan nafas berat dan air mata pun jatuh menitik dari pelupuk matanya.

Putra Sudasa yang melihat ini tertawa lantang dan berkata: “Aku menyaksikan bahwa semua kebijaksanaanmu yang terkenal itu tetap tak mampu melenyapkan penderitaanmu. Apakah engkau meratap karena hidupmu atau kekayaanmu, atau karena kesenangan dan kedudukan yang hilang, atau karena orang tua, istri, dan anak-anakmu?”



Sutasoma menjawab: “Aku tak meratap karena diriku atau pun keluargaku, tapi karena persis sebelum engkau membawaku pergi, seorang Brahmana telah datang padaku dan membawakan beberapa sajak ajaran. Pasti saat ini ia merasa kecewa karena tak mendapat hadiah sebagaimana kebiasaanku pada mereka yang memberikan ajaran padaku. Tolong bebaskan aku sejenak untuk mendengar perkataan bijak dari sang Brahmana. Setelah itu, aku akan kembali lagi padamu dan saat itu engkau boleh melakukan apa pun yang engkau kehendaki.”

“Apa yang engkau katakan,” jawab putra Sudasa, “sangat aneh. Mereka yang telah ditatap oleh kematian, setelah dibebaskan dari cengkeramannya, tentu tak akan kembali lagi dengan sukarela. Lagipula, apa alasannya untuk kembali?”

“Apakah engkau tak memahami alasan kenapa harus memercayai kata-kataku?” tanya Sutasoma. “Tidakkah aku sudah berjanji untuk kembali? Aku bukanlah penjahat. Aku adalah Sutasoma, dan perkataanku adalah janjiku. Memang benar bahwa sebagian orang yang takut mati akan mengingkari janji mereka, namun mereka itu adalah orang-orang yang tak menapak di jalan kebenaran. Apakah engkau melihat tanda-tanda pada diriku yang akan membuatmu mencurigaku? Tidakkah aku menemuimu tanpa rasa takut maupun senjata? Orang seperti diriku takkan mengatakan kebohongan! Jadi biarkan aku pergi untuk mendengar ajaran sang Brahmana, dan kemudian aku akan kembali lagi padamu.”



Putra Sudasa takjub mendengar perkataan Sutasoma, tapi karena ia ingin mengetahui apakah sang pangeran benar-benar akan kembali, dan juga karena ia sendiri sebenarnya tak terlalu peduli dengan hasil tangkapannya ini (ia telah berhasil mengumpulkan seratus orang pangeran yang dijanjikannya pada kaum raksasa), ia berkata:

“Baiklah. Pergilah ke sana dan temui sang Brahmana. Setelah itu, kembalilah padaku. Dengan demikian, aku memiliki waktu untuk mempersiapkan tungku apimu. Aku benar-benar penasaran apakah engkau akan memenuhi janjimu atau tidak.”

Sutasoma kembali ke istananya dan semua kesenangan yang terdapat di sana. Ia segera mengirim utusan untuk menjemput sang Brahmana, yang kemudian memang berhasil menyenangkan hatinya dengan empat sajak penuh nasihat dan kebajikan. Setelah memberi sang Brahmana hadiah yang pantas, ia pergi menghadap ayahnya dan berkata bahwa ia tak dapat melanjutkan tugas kerajaan yang dibebankan padanya karena telah berjanji untuk kembali pada putra Sudasa setelah mendengarkan ajaran Brahmana.

“Pastinya engkau takkan memenuhi janjimu pada si pemakan manusia itu, bukan?” tanya raja dengan penuh kecemasan. “Aku tak mengizinkanmu kembali ke tempatnya. Takkan ada karma buruk yang dihasilkan jika kita mengingkari janji pada seseorang yang bahkan tak mengetahui arti kebenaran. Engkau, selaku calon raja, harus bertindak secara politis dalam kasus ini dan tak terlalu keras dalam mengikuti jalan kebajikan. Di samping itu, engkau juga



harus mempertimbangkan dukacita yang akan dialami ayah dan keluargamu. Namun bila engkau tetap bersikukuh untuk memenuhi janjimu, maka berangkatlah dengan pasukan gajah, kuda, dan kereta perang kita yang perkasa. Taklukkan atau bunuhlah si pemakan manusia itu. Dengan begitu, engkau tetap akan memenuhi janjimu.”

“Tidak, ayah,” jawab Sutasoma, “Saya tak dapat mengucapkan sebuah janji dan melakukan hal lainnya. Di samping itu, pemakan manusia ini patut dikasihani karena ia telah diperbudak oleh kebiasaan buruk dan telah merintis jalannya sendiri ke neraka. Ia telah bertindak sangat baik dengan mengizinkanku pergi setelah menangkapku, dengan hanya bergantung pada janji yang kuucapkan. Saya harus memenuhi janji tersebut, ayah, dan di samping itu saya juga percaya kalau ia tak akan melukai saya.”

Setelah perdebatan panjang, raja akhirnya membiarkan putranya pergi. Sutasoma berangkat sendiri meski para sahabat dan prajuritnya mendesak untuk ikut pergi.

Ketika putra Sudasa melihat Sutasoma mendekat ke tempatnya seorang diri tanpa senjata apa pun, ia sangat kagum sampai-sampai tak dapat memercayai penglihatannya sendiri, dan berseru:

“Alangkah luar biasa! Mungkinkah ia menjunjung kebenaran sedemikian rupa, sehingga berani datang kembali ke makhluk kejam seperti diriku? Pastinya ketenarannya sebagai penutur kebenaran memang benar adanya, karena aku telah menyaksikannya sendiri dengan mata kepalaku.”



Sutasoma mendekat dan berkata: “Aku telah memperoleh harta karun ajaran suci dari Brahmana dan hatiku kini dipenuhi sukacita; semuanya ini berkat kebaikan hatimu. Aku telah memberi persembahan kepada Brahmana tersebut dan kini telah kembali lagi padamu untuk memenuhi janjiku. Makan atau korbankahlah aku pada para raksasa. Aku siap.”

“Aku tak buru-buru ingin memakanmu,” kata putra Sudasa. “Tungku api masih berasap, dan daging manusia hanya terasa lezat bila dipanggang dengan api tanpa asap. Tuturkanlah terlebih dulu sajak-sajak suci yang telah begitu menyenangkan hatimu itu.”

“Apa gunanya sajak-sajak suci bagimu?” tanya Sutasoma. “Engkau telah meninggalkan jalan kebajikan demi jalan kejahatan. Engkau mencintai ketidakadilan dan membenci kebajikan. Engkau hanya hidup untuk memuaskan perutmu. Engkau bertingkah seperti raksasa, sehingga sajak-sajak suci ini tidaklah pantas bagimu.”

“Jangan mendakwaku seperti itu,” jawab putra Sudasa. “Pemburu memburu rusa yang tak bersalah, sedangkan aku memburu manusia. Namun pemburu tak disalahkan, sedangkan aku malah dituduh telah melakukan kejahatan.”

“Mereka yang membunuh binatang memang tidak berjalan di jalan kebajikan,” kata Sutasoma. “Namun engkau, wahai pemakan manusia, lebih buruk lagi dibandingkan mereka, karena kelahiran sebagai manusia adalah yang termulia di antara semua jenis kelahiran, dan dengan demikian tidak pantas menjadi makanan.”



Putra Sudasa, meski jengkel dengan celaan Sutasoma, hanya tertawa dan menjawab: “Dengan kembali padaku, engkau sendiri telah menunjukkan bahwa engkau sama sekali tak memahami kebijaksanaan politik.”

“Sebaliknya,” jawab Sutasoma, “aku sangat mahir dalam kebijaksanaan politik. Namun dalam kasus ini, aku tak mempraktikkannya karena hal tersebut akan mengingkari Dharma dan janjiku padamu.”

“Apakah gunanya kebenaran yang sangat engkau junjung tinggi ini?” tanya putra Sudasa.

“Kebenaran membawa kebajikan, dan selalu lebih baik dibandingkan hukuman. Kebenaran adalah gerbang menuju nirwana, dan jembatan untuk menyeberangi samsara.”

Putra Sudasa menatap Sutasoma dengan sorot mata kagum namun juga bingung, dan berkata: “Ketika manusia lain telah berada dalam tangkapanku, mereka gemetar ketakutan dan kehilangan semua keberaniannya. Tidakkah engkau takut akan kematian?”

”Mengapa harus takut mati?” sahut Sutasoma. “Kematian adalah sesuatu yang tak terelakkan. Mereka yang takut mati adalah orang-orang yang takut menderita di kehidupan selanjutnya, karena menyadari betapa banyak keburukan yang telah mereka lakukan di kehidupan saat ini. Kesadaran akan karma buruk yang menanti inilah yang membuat mereka takut mati. Aku tak ingat pernah melakukan sesuatu yang tak bajik, lantas kenapa aku harus takut



mati? Bahkan setelah berpikir lama sekali, aku tetap tak mampu mengingat kapan aku pernah berbuat jahat. Jadi, ketika nirwana terhampar di hadapanku seperti yang terjadi sekarang ini, tak ada alasan bagiku untuk menolaknya. Aku telah membangun banyak rumah santunan dan pondok bagi kaum malang dan siapa pun yang membutuhkan. Aku telah membantu siapa pun yang mampu kubantu. Kalau begitu, kenapa aku harus takut mati? Aku siap dimakan olehmu.”

Sorot pekat kejahatan seketika lenyap dari mata putra Sudasa, dan dengan air mata berlinang ia berkata: “Pastinya, takkan ada satu makhluk jahat pun yang sanggup berbuat jahat pada orang suci sepertimu. Kini aku telah melihat buruknya perbuatanku melalui cermin Dharma. Semoga engkau mau berbelas kasihan padaku dan sudi mengajarkan Dharma.”

Sutasoma yang melihat kesungguhan putra Sudasa untuk berubah dan belajar kemudian menjawab dengan lembut: “Mereka yang ingin mempelajari Dharma harus bersikap sopan dengan duduk lebih rendah daripada gurunya, layaknya orang sakit yang mendengarkan nasihat tabib dengan patuh.”

Putra Sudasa melepas pakaian atasnya dan membentangkannya di atas sebuah batu. Kemudian ia memohon pada Sutasoma agar bersedia duduk di atasnya, selagi ia sendiri duduk di tanah. Sutasoma segera memulai ajarannya:

“Dengarkanlah ajaran ini, yang telah diajarkan oleh seorang Brahmana padaku. Karena kebaikanmu yang telah bersedia



melepaskanku, aku akhirnya mampu memperoleh kebahagiaan. Kini, aku akan membagi kebahagiaan ini padamu.”

“Jangan bertemu selain dengan orang baik: satu-satunya yang dibutuhkan bagi persahabatan sejati; yang kualitasnya sudah terlihat dalam sekali tatap muka.” “Benar sekali!” kata putra Sudasa. “Lanjutkan! Lanjutkan!”

“Jangan jauhkan diri dari orang baik. Ikuti, puja, dan baktikan diri pada mereka. Ia yang selalu dekat dengan orang baik juga akan menjadi baik. Orang-orang baik adalah bak serbuk bunga yang terbang menyebarkan harumnya tindakan dan ucapan mulia.” “Lanjutkan! Lanjutkan!” kata putra Sudasa dengan antusias.

“Telinga raja yang dipenuhi emas dan permata akan kehilangan kecantikannya pada satu saat; digerogoti usia tua. Hanya cinta akan kebajikan yang tak lekang oleh waktu, namun tetap hidup untuk memberkati. Betapapun jauhnya bumi dan surga, timur dan barat, maupun pantai-pantai samudera, tak ada yang sejauh jarak antara kebaikan dan keburukan!”

“Betapa indah sajak-sajak yang barusan kudengar!” seru putra Sudasa. “Engkau telah menganugerahkan kebahagiaan padaku dengan menuturkannya. Sebagai gantinya, aku akan mengabdikan empat permintaanmu.”

“Bagaimana mungkin engkau dapat mengabdikan permintaan?” sergah Sutasoma. “Engkau tak mampu mengontrol dirimu sendiri, melainkan selalu dikontrol oleh gairah, dan tak



pernah melakukan apa pun selain keburukan. Tidakkah engkau tahu bahwa permintaan dari seseorang harus selalu dikabulkan oleh mereka yang menyodorkannya? Aku tak dapat menerima empat permintaan yang engkau berikan.”

Putra Sudasa menundukkan kepalanya dengan malu, dan dengan tatapan penuh permohonan ia berkata: “Jangan memandangkanku terlalu rendah. Apa pun permintaan yang engkau minta, aku akan mengabulkannya meski harus mengorbankan nyawa.”

“Baiklah kalau begitu,” kata Sutasoma dengan khidmat. “Dengarlah permintaanku.”

“1] Engkau harus mengambil ikrar kebenaran; 2] Engkau harus berhenti melukai makhluk lain; 3] Bebaskan semua tahananmu; 4] Jangan pernah lagi memakan daging manusia.”

“Aku akan mengabulkan tiga permintaan pertama, O pangeran berlidah perak. Namun pilihlah kembali permintaan keempat, karena aku tak bisa menjamin kalau aku takkan lagi memakan daging manusia,” jawab putra Sudasa.

“Sudah kuduga!” sergah Sutasoma. “Bukankah aku telah menyatakan sebelumnya bahwa engkau takkan mampu mengabulkan permintaan? Bagaimana mungkin engkau dapat mengabulkan permintaan untuk tak melukai makhluk lain kalau engkau masih terus memakan daging manusia? Tidakkah engkau merasa malu? Pertama-tama engkau menyatakan rela berkorban



diri demi mengabdikan permintaanku, dan kini, ketiga permintaan menjadi sia-sia karena permintaan ke empat tak mampu engkau penuhi.”

Putra Sudasa berkata dengan sedih: “Bagaimana aku dapat meninggalkan kebiasaan memakan daging, sedangkan demi kebiasaan ini aku telah melepas kerajaanku dan semua hubunganku dengan masyarakat manusia?”

Sutasoma menjawab: “Justru karena alasan inilah engkau harus menghentikan kebiasaanmu, yang telah membuatmu kehilangan Dharma, statusmu sebagai raja, kesenanganmu, dan segalanya. Di samping itu, hanya mereka yang terburuklah yang mengingkari apa yang telah dijanjikannya. Engkau telah berjanji akan mengabdikan permintaanku, dan kini engkau menolak memenuhinya. Berhentilah memakan daging manusia. Makanlah daging yang telah diperiksa oleh tabib dan yang dipersiapkan oleh tukang masakmu. Puaskan gairahmu dengan daging yang demikian. Jangan takluk oleh gairah, alih-alih, jadilah tuan atasnya. Engkau, yang telah mengalahkan banyak raja di peperangan, tidakkah mampu mengalahkan gairah sendiri? Apakah engkau adalah pengecut yang tak berani bertarung melawan gairahmu sendiri? Pikirkanlah juga kehidupan yang akan datang, kemasyhuranmu, dan orang-orang yang telah membesarkanmu dengan penuh cinta dan kehormatan laksana anak sendiri.”

Karena perkataan Sutasoma yang begitu meyakinkan, berikut rupanya yang bersinar begitu agung dan anggun, putra



Sudasa langsung menitikkan air matanya dan segera bersujud di hadapannya sambil berkata:

“Pastinya engkau adalah dewa pelindungku, O guru. Aku akan mengikuti perintahmu, dan takkan pernah lagi memakan daging manusia. Engkau adalah satu-satunya manusia yang memiliki belas kasihan padaku, terlepas dari semua perbuatan burukku. Engkau telah menaklukkanku dengan Dharma dan kebenaran. Dengan rendah hati, aku membungkukkan kepalaku dan berlutut di hadapanmu, O guruku.”

Kemudian, bangkit dari sujudnya, ia berkata: “Mari kita bebaskan keseratus tahanan yang akan menjadi korban persembahan bagi raksasa.” Demikianlah, para pangeran tersebut dibebaskan dan kembali lagi ke kerajaan masing-masing selaku putra mahkota.

Kini, Putra Sudasa telah menjadi sosok yang sama sekali berubah. Ia tinggal bersama Sutasoma untuk sementara waktu sebelum kembali ke kerajaan, keluarga, dan para sahabatnya, untuk sekali lagi memerintah dengan kebajikan dan keadilan sampai akhir hayatnya.



~*~ 8 ~*~

KISAH MAITRIBALA

Dalam salah satu kehidupannya, Bodhisattva terlahir sebagai seorang raja yang begitu mulia dan penuh belas kasihan, sampai-sampai ia rela mengorbankan dirinya demi memberi makan lima yaksha yang kelaparan.

Raja Maitribala memperoleh namanya dari kekuatan dan kebaikan hatinya, karena namanya bermakna 'Ia yang kekuatannya berasal dari kebajikannya.' Pedang yang dimilikinya adalah perhiasan belaka dan tak pernah dipakai untuk berperang, karena raja-raja tetangga menjalin perdamaian dengannya.

Di negeri penuh keteraturan dan kebahagiaan ini, tempat kebajikan bertakhta dan kebenaran, kerelaan serta kemurahan hati dipraktikkan semua orang yang mengikuti teladan raja mereka, pada suatu hari muncullah lima yaksha yang kelak akan terlahir sebagai lima pertapa yang menemani Sang Buddha bertapa di hutan Uruvela. Mereka telah diusir dari negeri mereka oleh rajanya, Kutera, akibat kejahatan tertentu. Karena negeri asal mereka yang penuh kejahatan saja sampai harus mengusir mereka, maka dapat dipastikan bahwa kelima yaksha ini adalah kumpulan makhluk yang sangat jahat.



Kelima yaksha termasuk ke dalam jenis Ojokara (jenis yaksha yang dapat membunuh musuhnya dengan menciptakan penyakit). Dan mereka ini memang seperti wabah, yang selalu berusaha menaklukkan dan menghancurkan apa yang berada di sekitarnya.

Setelah berjalan cukup lama, mereka akhirnya tiba di negeri Raja Maitribala dan menemukan kedamaian, kebahagiaan, keadilan, serta kebersihan di mana-mana. Sekeras apa pun mereka mencoba, mereka tak mampu menciptakan penyakit atau bencana apa pun.

Mereka menjadi heran dengan kenyataan ini karena orang-orang yang mereka temui tampaknya tak memiliki kekuatan sihir apa pun yang mungkin dapat menangkis serangan mereka dan memutuskan mencari tahu kekuatan apa yang sebenarnya melindungi rakyat dan negeri tersebut.

Mereka mengambil rupa sebagai manusia dan menyamar sebagai Brahmana di hadapan seorang gembala sapi yang sedang duduk di bawah pohon rindang, dekat sebuah hutan. Wajah si gembala tampak teduh oleh kedamaian.

Rangkaian bunga membentuk semacam mahkota di kepalanya, tongkatnya ditaruh di sisinya. Ia sedang menyimpul tali sembari bernyanyi dengan suara rendah. Kelima yaksha mendekatinya dan berkata: “Bagaimana mungkin engkau, seorang gembala, duduk sendirian di hutan yang tak berpenghuni ini? Tidakkah engkau merasa takut?”



“Mengapa aku harus merasa takut?” gembala tertawa. Mereka membalas: “Tidakkah engkau pernah mendengar tentang kaum raksasa, yaksha, atau roh jahat yang suka memakan daging manusia?”

Gembala tertawa lagi dan berkata: “Rakyat negeri ini dilindungi oleh jimat sakti, sehingga bahkan raja para dewa sekali pun takkan mampu melukai mereka. Lantas, buat apa kami takut pada makhluk-makhluk pemakan daging manusia? Aku berkelana dengan aman di dalam hutan ini, seolah-olah sedang berjalan-jalan dalam rumahku sendiri.”

Kini para yaksha menjadi penasaran dan bertanya dengan lembut: “Akankah engkau memberitahu kami jimat apakah itu yang telah membuatmu menjadi begitu berani?”

Gembala tertawa lagi, dan berujar: “Kalian pastilah berasal dari sebuah negeri yang jauh jika sampai tak mengetahui jimat apa yang kumaksud. Yang kumaksud sebagai jimat sakti adalah raja kami sendiri. Adalah ia, yang wajahnya bersinar bak rembulan lembut, yang lengannya bagaikan tiang emas, yang matanya menyorot dengan sorotan seekor banteng kuat, dan yang dadanya seolah-olah diambil dari potongan gunung Meru.” “Dan,” sambung si gembala, “aku akan sangat heran bila kalian belum pernah mendengar ketenaran raja kami. Rakyat negeri kalian pastilah telah lama meninggalkan kebajikan, atau mungkin karma baik yang telah meninggalkan mereka, sehingga nama besar raja kami tak sampai ke sana. Namun bagi kalian, masih tersisa sedikit keberuntungan,



karena kini kalian telah mendengar tentang raja kami dan dapat pergi melihatnya sendiri.”

“Beritahu kami, sebelum kami meninggalkanmu,” kata para yaksha, “Dapatkah raja kalian benar-benar melindungi negerinya melawan kekuatan jahat?”

“Raja kami yang agung memiliki kekuatan dari kemuliaan, sikap bersahabat, kebajikan, dan belas kasihannya. Banyak kualitas baik lain yang dimilikinya dan oleh karenanya tak ada bencana yang dapat menimpa negeri dan rakyatnya. Aku hanyalah seorang gembala bodoh yang tak bisa memberitahu kalian banyak hal. Pergilah ke ibukota dan lihat bagaimana orang-orang di sana hidup, bagaimana mereka menjaga perilaku baik, bagaimana mereka menghormati para tamu, dan bagaimana mereka memuji berbagai kualitas agung dari raja kami.”

Para yaksha segera berencana menuju ibukota setelah mendengar penuturan ini. Namun mereka tak didorong oleh rasa cinta pada sang raja. Alih-alih, mereka merasa sangat marah karena kedengarannya kekuatan sang raja melebihi sihir mereka. Mereka tak menunjukkannya pada si gembala, dan hanya mengatakan padanya bahwa kini mereka akan berangkat ke ibukota untuk melihat sang raja agung, sang jimat negeri.

Demikianlah kelima yaksha, dengan jubah Brahmana, sampai ke ibukota dan segera masuk ke balai pertemuan Raja Maitribala, dengan niat untuk mencelakainya. Mereka meminta makanan dan raja memerintahkan pelayannya untuk segera menyiapkan makanan



terbaik yang mereka miliki. Aneka makanan lezat, yang merupakan standar makanan seorang raja, dihidangkan di depan mereka. Namun para yaksha hanya memalingkan wajah dan berkata bahwa mereka terbiasa mencicipi makanan lain dan bahwa mereka tak akan memakan makanan yang ada di hadapan mereka.

Kemudian sang raja, setelah diberitahu tentang hal ini, menghadap para yaksha dan bertanya makanan seperti apa yang mereka hasrati, sehingga ia dapat menyiapkannya untuk mereka.

Jawaban yang diterima sang raja adalah jawaban yang sangat aneh dan menjijikkan, karena para tamu ini berkata: “Daging manusia yang mentah, yang barusan dipotong dari tubuh, dan darah segar; itulah makanan kami, O raja bermata teratai! Dan kami meminta padamu, yang selalu memberikan apa yang diminta, untuk menghidangkan kami makanan tersebut dan bukannya makanan yang lain.”

Setelah berkata demikian, para yaksha kembali ke wujud asli mereka dan berdiri di hadapan raja dengan tubuh yang mengerikan, gigi-gigi runcing, dan senyum menyeringai. Raja dan mereka yang kebetulan sedang berada di balai sangat terkejut menyaksikan kejadian ini.

Lantas, apa yang bisa dilakukan sang raja dalam situasi seperti ini? Ia sadar bahwa mereka bukanlah manusia, melainkan sejenis makhluk mengerikan, dan gigi-gigi mereka yang runcing serta mulut bundar besar mereka menunjukkan bahwa mereka adalah pemakan daging mentah yang tak akan puas dengan hanya



memakan makanan biasa, seperti yang sering diberikannya kepada para peminta-minta. Apa yang bisa dilakukannya? Bagaimana caranya agar ia bisa memperoleh makanan dan minuman yang mereka minta?

Sang raja, yang berbelas kasihan bahkan kepada para yaksha, tak dapat menemukan cara selain memberi mereka makan dengan tubuhnya sendiri, karena tak mungkin baginya untuk mencelakai makhluk lain, dan tak mungkin juga untuk mengusir tamu yang telah datang padanya untuk meminta makanan.

Ia berkata kepada para yaksha: “Apakah darah dan daging dari tubuhku, yang kugunakan untuk kepentingan rakyatku, dapat memuaskan kalian?”

Para yaksha memahami betul maksud sang raja, namun mereka tak bisa memercayai apa yang barusan mereka dengar, dan berkata: “Setelah para peminta-minta kelaparan yang celaka ini mengutarakan masalah mereka, kini giliran sang pemberi untuk melakukan tugasnya.”

Jawaban ini menunjukkan kesediaan mereka untuk menerima tawaran sang raja, dan Raja Maitribala segera memerintahkan tabibnya untuk memotong lima urat nadinya agar dapat memuaskan dahaga para yaksha.

Namun tabibnya dan semua orang yang berada di sana dicekam ketakutan sehingga tak satu pun yang bergerak. Dengan teriakan dan tangisan memohon, mereka semua mengajukan diri



untuk dikorbankan agar raja mereka tak perlu kehilangan nyawa dengan sia-sia.

Menterinya berkata: “Para yaksha ini tak memiliki kekuatan untuk melukai rakyat Anda, selama Anda berlaku seperti ayah dan melindungi mereka.”

Sang Raja menjawab: “Jika aku menyerahkan tanggung jawab ini dan menjadi seorang raja yang pengecut, bagaimana aku bisa melindungi rakyatku? Di samping itu, mereka telah meminta makanan padaku, dan selagi aku memilikinya, maka aku harus memberikannya. Tubuhku ada untuk kepentingan mereka yang malang. Aku bahkan tak mampu melihat penderitaan musuhku, lantas bagaimana mungkin aku bisa tahan melihat kalian semua menderita, para sahabatku? Tidak! Tidak! Jangan halangi aku untuk memenuhi permintaan tak biasa ini. Rasa cinta pada diri sendiri hanya bisa dikikis melalui pemenuhan janjiku untuk memberi makan kelima yaksha ini.”

Demikianlah sang raja akhirnya menyuruh tabibnya untuk memotong kelima urat nadinya untuk memuaskan dahaga para yaksha. Mereka meminum darah raja yang baik ini dengan lahap, selagi wajah Raja Maitribala sendiri bersinar karena rasa puas. Karena tubuhnya yang kuat dan perlindungan suci yang dimilikinya, ia tidak merasa lemah atau pun jatuh pingsan.

Ketika para yaksha telah terpuaskan dahaganya, sang raja mengambil pedang tajamnya yang tak pernah dipakai itu, dan segera menyayat lima potong daging dari tubuhnya, untuk kemudian



dipersembahkan pada para yaksha. Dan sekali lagi, kebahagiaan yang dirasakannya mengalahkan rasa sakit yang dideritanya, sehingga para yaksha yang berhati kejam pun tak tahan melihat pemandangan ini, dan akhirnya berseru: “Cukup! Cukup!” ketika mereka melihat betapa tenang dan damainya sang raja membunuh dirinya perlahan-lahan demi kepentingan mereka.

Makhluk-makhluk mengerikan ini, dipenuhi kekaguman terhadap sang raja suci, segera bersujud di hadapannya. Dengan air mata penyesalan mengucur dari mata yang dulunya penuh kekejian, berkata: “Kejayaanmu, O raja, akan dikumandangkan di mana-mana dan bahkan Hamsa, sang burung keabadian, akan berharap untuk berdiam di sisimu. Bahkan surga akan merasa iri dengan kepahlawanan yang dilihatnya sedang terjadi di bumi. Kini kami merasa sangat menderita karena telah mengajukan permohonan seperti itu padamu, namun hal ini juga telah membawa pembebasan bagi kami, karena mulai sekarang kami berikrar untuk berubah dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Bolehkah kami bertanya satu pertanyaan sebelum kami melangkah ke jalan baru?”

Sang raja menganggukkan kepalanya lalu para yaksha bertanya: “Apakah engkau, O raja, berharap menguasai seluruh dunia, atau berharap menjadi setara dengan Kubera atau Indra, atau berharap terlahir di alam Brahma, sehingga engkau sampai berani mengorbankan tubuhmu sendiri?”

Sang raja menjawab: “Aku tak menghasratkan dunia, atau pun status sebagai dewa, atau pun pelenyapan penderitaan pribadiku,



karena semua itu tak kekal. Tujuanku adalah membantu mereka yang malang dan berhati jahat, membantu makhluk-makhluk yang menderita karena harus menjalani kelahiran, usia tua, sakit, dan mati, serta meraih pengetahuan tertinggi agar mampu membebaskan semua makhluk dari penderitaan.”

Para yaksha merasa terharu dengan perkataan ini, dan berseru: “Pastinya apa yang telah engkau lakukan akan menyelamatkan semua makhluk! Semoga engkau sudi memaafkan kebodohan kami sebelumnya, dan semoga engkau berkenan menolong dan berdoa untuk kami ketika kelak engkau sudah mencapai pembebasan tertinggi.”

Sang raja, yang melihat bahwa para yaksha ini telah benar-benar berubah dan menghilangkan sifat buruk mereka, menjawab: “Janganlah kalian bersusah hati lagi, karena kalian juga telah membantuku menapak di jalan pembebasan ini. Aku tak akan melupakan kalian, karena kini kita berada di satu jalan yang sama, dan ketika kelak aku meraih ‘Kebijaksanaan Sempurna,’ ajaranku yang pertama akan kuajarkan pada kalian. Jika kalian ingin mendapat beberapa nasihat dariku saat ini, maka akan kukatakan: Hindarilah, seperti kalian menghindari racun, segala tindakan yang dapat mencelakai makhluk lain, hindari mendambakan istri dan barang milik orang lain, hindari perkataan buruk, dan minuman keras.”

Para yaksha yang rendah hati ini bersujud sekali lagi di hadapan raja, berjalan tiga kali mengelilinginya, lalu menghilang.



Apa yang dialami Raja Maitribala ternyata disaksikan oleh surga, karena bumi kini bergetar dan Gunung Meru berguncang, awan bebungaan memancur ke sang raja yang berbudi luhur ini, bahkan samudera berdiri tegak berkeliling untuk melindungi negerinya. Sakra bergegas turun ke dunia untuk membantu luka sang raja. Ketika sampai di balai pertemuan, Sakra melihat semua orang dirundung kesusahan, kecuali sang raja sendiri. Sakra merasa takjub dan berseru: “Dunia ini telah menemukan pelindungnya dalam dirimu, O raja yang mempraktikkan kebajikan. Engkau pastinya telah mencapai kualitas bajik tertinggi.”

Sakra mengeluarkan tanaman obat ajaibnya untuk menyembuhkan luka di tubuh sang raja, yang seketika itu juga sembuh seolah-olah tak pernah terjadi apa-apa. Dalam waktu singkat, tubuh sang raja telah kembali pulih seperti sedia kala.

Kemudian Sakra kembali ke kerajaan surganya, setelah diberkati oleh segenap rakyat dari Raja Maitribala yang berbudi luhur.



~*~ 9 ~*~

KISAH MAHABODHI

Kisah berikut menunjukkan bahwa belas kasihan Bodhisattva sangatlah besar, sehingga takkan berkurang bahkan bila mereka yang sebelumnya telah ditolongnya akhirnya malah mengkhianatinya.

Satu ketika, Bodhisattva adalah seorang petapa bernama Mahabodhi, yang memutuskan untuk hidup mengelana setelah menjalani kehidupan rumah tangga yang penuh kebajikan. Selama menjadi perumah tangga, ia telah memperoleh semua pengetahuan yang dihargai dunia, dan ketika mengundurkan diri dari dunia fana dan menjadi seorang petapa, ia mempelajari teks-teks dan menjadi ahli Dharma.

Reputasinya sebagai seorang yang terpelajar dalam semua pengetahuan membuatnya dihormati dan dicari setiap orang yang ingin berguru padanya.

Dalam salah satu pengelanaannya, ia sampai di perbatasan negeri dari seorang raja yang telah mendengar banyak hal tentangnya, yang ingin agar ia bisa menetap di negerinya untuk sementara. Sang raja membangun sebuah rumah di taman miliknya sebagai



tempat tinggal Mahabodhi. Ketika Mahabodhi tiba di ibukotanya, raja menyambutnya dengan penuh hormat dan memintanya untuk tinggal di rumah yang sudah disiapkan untuknya.

Sang raja mendengarkan Dharma yang diajarkan Mahabodhi dengan penuh perhatian, sebagai bekal untuk menapak di jalan pembebasan. Setiap hari, raja menyimak pelajaran tentang kebijaksanaan yang diajarkan Mahabodhi. Namun, para menteri dan penasihat segera menjadi iri padanya, meski ia selalu memperlakukan mereka dengan penuh hormat sesuai status mereka. Para menteri dan penasihat takut kehilangan pengaruh atas raja yang semakin gemar mereguk kebijaksanaan yang meluncur deras dari bibir Mahabodhi.

Karena tak mampu berdebat dengan Mahabodhi dalam kontes terbuka, mereka mencoba merusak nama baiknya dengan membuat raja mencurigainya. Mereka meminta raja agar tak terlalu memercayai petapa pengelana tersebut karena menurut mereka, ia adalah mata-mata yang diutus oleh musuh raja, yang dengan perkataan manisnya, telah mencoba membujuk raja untuk meninggalkan tugas kenegaraan dan kemiliteran dan beralih ke kehidupan keagamaan. Hasut mereka: “Kepentingan materi rakyat akan terabaikan sehingga akan menjadi mudah bagi para musuh untuk menaklukkan kerajaan.”

Perkataan seperti ini, ketika dituturkan berulang kali atas nama cinta pada raja, tak pelak membuat sang raja merenungkannya. Kini ia mulai menaruh curiga pada Mahabodhi, mengabaikannya, dan tak menaruh perhatian lagi pada ajarannya.



Mahabodhi, yang dipenuhi belas kasihan, tak memperlmasalahkan bila nasi yang dimakannya semakin keras dan sedikit porsinya, namun ketika sang raja tak lagi menaruh perhatian pada ajarannya, ia merasa telah kehilangan kepercayaan raja. Demikianlah ia mulai mengepak semua perlengkapan petapanya dan bersiap meninggalkan negeri. Mendengar hal ini, raja segera bertemu Mahabodhi dan menanyakan alasan kepergiannya: “Saya tidak memutuskan pergi dengan tiba-tiba. Saya memiliki alasan. Bukan pengabaian yang saya alami, melainkan keputusan Yang Mulia untuk berhenti berjalan di jalan kebajikan dan kecurigaan Yang Mulia terhadap sayalah yang membuat hati ini bersedih.”

Selagi berkata demikian, anjing kesayangan raja datang menghampiri Mahabodhi dan, alih-alih berbaring di kakinya seperti biasa, kini ia malah menggeram padanya dan membuka mulutnya lebar-lebar seolah-olah ingin menggigitnya.

“Anjing ini,” kata Mahabodhi, “dapat membuktikan ucapan saya. Dulu ia menunjukkan sikap bersahabat pada saya. Tapi kini, melalui perilaku yang ditunjukkannya, saya percaya bahwa ia pastilah telah mendengar ucapan-ucapan buruk tentang saya. Hal ini ibarat seorang pelayan yang karena telah memakan roti majikannya, maka kini berupaya menyenangkan hati tuannya.”

Raja menjadi malu karena melihat kebenaran dalam perkataan Mahabodhi. Ia lalu membungkuk hormat di hadapannya dan berkata: “Memang benar bahwa para menteriku telah berkata kasar tentangmu, namun aku memohon maaf dan memintamu



untuk tak meninggalkanku.” Mahabodhi menjawab: “Meski dengan hati yang menanggung amarah, saya tak akan meninggalkan Yang Mulia mengingat semua yang telah diberikan Yang Mulia pada saya. Akan tetapi, melihat bahwa semua kehormatan yang dulunya saya terima kini telah kehilangan daya tariknya, saya pikir sudah saatnya untuk pergi dengan sukarela. Lagipula, ajaran saya telah kehilangan manfaatnya terhadap Yang Mulia.”

Sang raja menjawab: “Jika engkau yang terhormat memutuskan untuk pergi sekarang, sudikah kiranya untuk kembali lagi suatu saat nanti?” Jawab Mahabodhi: “Yang Mulia, saya tak bisa menjanjikan bahwa saya akan kembali lagi ke sini, karena hidup saya adalah mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Saya hanya bisa berharap dapat bertemu lagi dengan Anda suatu hari nanti.”

Setelah perkataan ini, Mahabodhi mengambil tongkatnya dan pergi. Ia melewati desa demi desa dan seringkali diminta untuk menetap. Namun karena ingin hidup sendiri, ia memutuskan untuk masuk ke dalam hutan dan tinggal di sana, membaktikan dirinya pada meditasi. Tak lama setelahnya ia meraih dhyana dan abhinna. Suatu hari, ketika ia mengarahkan pandangan ilahinya pada raja yang telah ditinggalkannya dalam pengaruh buruk para menteri dan penasihatnya, ia melihat bahwa kini sang raja telah benar-benar kehilangan akal sehatnya dan sepenuhnya dibodohi oleh mereka yang berada di sekitarnya. Salah seorang di antara mereka ingin membuat raja percaya bahwa tak ada sebab bagi kemunculan dunia ini dan bahwa kehidupan ini dan segala yang ada di dalamnya adalah sebuah kesia-siaan.



Yang lain ingin membuatnya yakin bahwa Ishvara adalah pencipta dunia. Yang lain lagi menjelaskan padanya bahwa dunia ini muncul dari sebab terdahulu dan tak ada upaya apa pun yang dapat dibuat untuk mengubahnya. Ada pula yang menyarankan padanya untuk hidup dalam kesenangan duniawi. Ada lagi yang mengajarkan bahwa seorang raja adalah makhluk dengan kekuatan absolut, yang seharusnya melihat rakyatnya tak ubahnya pohon-pohon yang bisa dikorbankan kapan saja.

Demikianlah sang raja dibanjiri aneka pandangan salah dan Mahabodhi melihat bahwa dalam waktu singkat ia akan kehilangan kebaikan hatinya dan mengikuti doktrin keliru yang diajarkan padanya. Dalam belas kasihnya, ia bermeditasi untuk mencari tahu cara terbaik untuk membebaskan sang raja dari doktrin-doktrin keliru dan akhirnya menemukan sebuah cara.

Ia segera kembali ke pondoknya dan, melalui kekuatan supranaturalnya, menciptakan seekor kera besar yang kulitnya dilucuti dan kemudian tubuhnya dibuat menghilang kembali. Ia mengenakan kulit kera ini pada tubuhnya dan muncul di depan gerbang istana raja.

Sang raja pada waktu itu sedang duduk di singgasananya di balai pertemuan dan dikelilingi para menteri dan penasihat, sedang mendengarkan permohonan demi permohonan dari rakyatnya.

Mahabodhi memasuki balai. Ketika raja melihatnya, ia turun dari singgasananya dan menyambutnya dengan penuh hormat, menawarkan padanya tempat duduk yang terhormat, yang lalu



diterimanya. Sang raja merasa sangat takjub dengan kulit kera yang dikenakan Mahabodhi dan bertanya padanya bagaimana ia memperoleh kulit yang indah ini.

Mahabodhi menjawab: “Saya tak menerimanya dari siapa pun. Saya memperolehnya sendiri. Saya hanya memiliki jerami sebagai tempat tidur dan tempat melakukan aktivitas keagamaan saya, sehingga tubuh saya menderita karenanya. Ketika melihat seekor kera besar di dalam pondok, saya membunuhnya dan mengambil kulitnya.”

Mendengar hal ini, raja tak berbicara sepatah pun, namun hatinya merasa heran mendengar jawaban tersebut. Akan tetapi, para menteri dan penasihatnya yang telah lama memendam dendam pada Mahabodhi melihat ini sebagai peluang emas untuk membuat raja kehilangan kepercayaan padanya. Mereka lalu menunjuk Mahabodhi dan menuding: “Tidakkah kini Yang Mulia melihat betapa petapa ini mencintai agamanya? Adalah luar biasa bahwa seorang petapa tega membunuh seekor binatang dan mengenakan kulitnya.”

Ketika Mahabodhi mendengar tudingan sarkastis ini, ia berpaling pada seorang menteri yang ingin membuat raja percaya bahwa tak ada sebab bagi kemunculan dunia, dan berkata padanya: “Bila apa yang engkau ajarkan adalah benar, bila tak ada sebab bagi kemunculan dunia, kenapa engkau menyalahkanku karena membunuh seekor kera, karena kematiannya tak lain disebabkan oleh sesuatu yang inheren? Tapi bila engkau menyatakan bahwa aku



bersalah, maka berarti engkau mengakui bahwa ada sebuah sebab eksternal yang menyebabkan kematiannya, dan dengan demikian engkau harus berhenti mengajarkan tentang non-kausalitas. Bila engkau tetap bersikukuh pada doktrinmu, maka tak ada alasan bagi kematian kera tersebut. Lantas kenapa engkau menyalahkan aku?”

Sang menteri tak memberi jawaban, karena ia tak mampu menemukan argumen untuk membantah pernyataan Mahabodhi.

Kemudian berpaling pada orang yang mengajarkan doktrin tentang Ishvara sebagai penyebab segala sesuatu, Mahabodhi berkata: “Dan engkau, sahabatku, juga tak boleh menyalahkan diriku, karena engkau sendiri telah menyatakan bahwa Ishvara adalah penyebab segalanya. Dengan demikian, adalah Ishvara yang telah membunuh kera tersebut, dan bukannya diriku. Lantas kenapa engkau menyalahkan aku? Bila Ishvara adalah pelaku segalanya, maka ia juga adalah pelaku semua kejahatan. Bila engkau begitu yakin pada Ishvara sebagai pencipta segala sesuatu, maka ia-lah yang sebenarnya menciptakan kematian bagi kera tersebut, dan aku tak boleh disalahkan atas pembunuhan ini.”

Sang menteri terpaksa mendengar argumen ini dan tak mengatakan sepele kata pun untuk membalas Mahabodhi.

Berpaling ke orang ketiga, yang merupakan pemuja doktrin bahwa dunia ini muncul dari sebab terdahulu dan tak ada upaya apa pun yang dapat dibuat untuk mengubahnya, Mahabodhi melanjutkan: “Dan engkau juga tak semestinya menyalahkanku atas terbunuhnya kera tersebut, karena bila merujuk pada ajaranmu,



maka kematiannya adalah disebabkan oleh tindakan buruknya di masa lampau dan aku sendiri hanyalah alat untuk menghasilkan hukuman yang pantas diterimanya. Lebih lanjut, bila engkau menyatakan bahwa tindakan sebelumnya pasti menjadi sebab dari tindakan yang akan datang, maka tak seorang pun yang akan meraih pembebasan. Bila menurutmu kemalangan dan keberuntungan hanya bergantung pada tindakan sebelumnya, maka atas alasan apa engkau berpikir bahwa aku menyebabkan kematian kera tersebut?”

Orang ini juga diam terpaku, tak mampu menjawab pertanyaan Mahabodhi. Kini Mahabodhi berpaling dan tersenyum pada salah satu sahabat raja, yang menganut nihilisme, dan berkata: “Apa alasanmu untuk menuduhku, karena bila engkau benar-benar meyakini tak ada eksistensi setelah kematian, maka tak ada masalah bila seseorang membunuh sesamanya atau seekor kera? Karena tak ada hukuman setelah kematian, seperti halnya tak ada eksistensi setelahnya, maka tak masalah apakah seseorang berbuat baik atau jahat selama hidupnya. Mengapa harus peduli pada pendapat orang lain dan kenapa harus menjalani kehidupan yang bajik jika setelah mati semuanya berakhir begitu saja? Bila engkau benar-benar meyakini nihilisme, lantas kenapa mencelaku karena membunuh seekor kera?” Sekali lagi, hanya diam yang keluar dari mulut sang pemuja nihilisme.

Kemudian Mahabodhi berpaling ke seorang menteri yang mengajarkan doktrin tentang kekuasaan absolut raja, dan berkata: “Bagaimana mungkin engkau juga menuduhku? Aku hanya menginginkan kulit kera untuk kepentingan pribadiku. Tidakkah



ini sesuai dengan ajaranmu, bahwa perbuatan baik ataupun buruk boleh dilakukan untuk memenuhi kepentingan materi? Bila ayah atau ibu, istri atau anak, dan para saudara boleh dibunuh demi kepentingan pribadi, dan bila seorang raja boleh menganggap rakyatnya sebagai balok-balok pohon, lantas kenapa aku tak boleh membunuh seekor kera yang kulitnya memang bermanfaat bagiku? Aku hanya mengikuti ajaranmu!”

Semua yang mendengar perkataan Mahabodhi merasa malu, dan ia melihat bahwa kini raja telah berpaling memeluk ajarannya kembali, dan bahwa para menteri dan semua yang berada di balai dipenuhi rasa kagum pada seorang guru yang argumennya tak dapat dipatahkan bahkan oleh mereka yang terpelajar.

Kemudian Mahabodhi berpaling ke sang raja dan berkata dengan lembut: “Yang Mulia telah mendengar argumen saya dan melihat bahwa, bahkan bila saya membunuh seekor kera, tindakan saya dapat dibenarkan oleh doktrin para menteri yang hadir di sini. Tapi faktanya, saya tak pernah membunuh seekor kera atau makhluk mana pun. Melalui kekuatan supranatural, saya menciptakan seekor kera, lalu saya ambil kulitnya sebagai bahan ajaran saya.”

Setelah berkata demikian, ia melenyapkan kulit kera yang dikenakannya. Kemudian, setelah melihat bahwa kini semua orang telah meyakini perkataannya, ia pun berucap: “Apakah kalian benar-benar berpikir bahwa aku telah membunuh makhluk hidup, aku, yang selama hidupku meyakini bahwa segala sesuatu yang dihasilkan adalah muncul dari suatu sebab? Aku hanya bertindak



sesuai kehendak bebasku, dan aku meyakini adanya kehidupan setelah dunia fana ini. Aku tahu bahwa seseorang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Aku berbelas kasihan pada semua makhluk!”

“Selalu bersahabat dengan orang-orang baik, dan bukan yang jahat. Aku sadar memang ada beberapa petapa yang berkelana layaknya serigala berbulu domba dan mereka ini adalah perusak hidup orang lain. Mereka mengajarkan doktrin keliru yang membunuh hati bajik layaknya gigitan ular berbisa membuat binasa.”

“Oleh karenanya, seorang raja harus menghindari pertemanan dengan mereka yang tak semulia dirinya, karena bahkan purnama akan kehilangan keelokannya bila tertutupi awan gelap. Praktikkan kebajikan, O raja! Dan melalui teladanmu, kebajikan akan menjadi tuntunan bagi rakyat. Ikuti jalan kebajikan, ikuti Dharma dan vinaya, dan dengan demikian rakyatmu juga akan menapak di jalan pembebasan yang sama. Murnikan tindakanmu dan bermurah hatilah pada setiap orang, O raja! Dan semoga engkau dapat memerintah untuk masa yang lama dengan kebahagiaan selalu mengikutimu dan rakyatmu.”

Demikianlah Mahabodhi mengajarkan kebajikan dan kebenaran kepada raja dan para pengikutnya. Kemudian ia melayang di udara dan terbang kembali ke pondoknya.

Sang raja dan para pengikutnya tak pernah melupakan ajaran Mahabodhi. Kedamaian, kebahagiaan, serta kebajikan terus



berkumandang di negeri sang raja yang memerintah dengan adil
dan penuh belas kasih untuk waktu yang lama.



~*~ 10 ~*~

KISAH VESSANTARA

Pada suatu masa di India di sebuah negeri bernama Jayatura, hiduplah seorang raja bernama Sandumaha. Ia terkenal karena kebajikan, keberanian, serta kebaikan hatinya. Ia juga sangat terpelajar dan memiliki rasa cinta yang sangat besar pada rakyatnya, yang bernaung dengan aman di bawah pemerintahannya dan dapat menjalankan aktivitas mereka dengan damai.

Raja Sandumaha menghormati seni dan pengetahuan serta selalu berupaya mendorong perkembangannya. Rakyatnya berbahagia di bawah pimpinannya yang tegas namun adil.

Bodhisattwa terlahir sebagai putranya, Vessantara, dan tumbuh sebagai pahlawan kebajikan serta pengetahuan. Semua kualitas yang menjadi syarat manusia sempurna tampaknya terkumpul dalam dirinya. Ayahnya memercayainya dengan banyak tugas pemerintahan, dan semuanya selalu dilaksanakannya dengan baik.

Vessantara mempraktikkan kemurahan hati sampai ke tingkatan tertinggi. Satu-satunya perang yang dijalaninya adalah perang melawan rasa lapar dan haus, penyakit, serta kemiskinan,



dan segala bencana yang datang menimpa dihalaunya dengan panah kemurahan hati yang dimilikinya. Setiap pemberian yang diberikannya selalu disertai dengan ucapan baik. Para Brahmana yang miskin serta peminta-minta telah memberkatinya ribuan kali atas apa yang dilakukannya bagi mereka.

Di Hari Poya, ia meninjau kembali semua aturan keagamaan. Setelah membersihkan diri dan mengenakan pakaian putih, ia biasanya akan menungggangi gajah putih kesayangannya, yang menjadi simbol keberanian dan kebijaksanaan negeri dan mengunjungi semua rumah santunan di kota untuk memastikan bahwa para tamunya benar-benar diperhatikan. Wajahnya bersinar dalam kegembiraan ketika melihat mereka yang sakit dan miskin dirawat dengan baik.

Kemurahan hati Vessantara yang sudah tenar tersebar ke mana-mana oleh para peminta-minta; dan ketika seorang raja tetangga yang iri dengan Vessantara mendengar kabar tentang kualitasnya, ia segera mengirim beberapa anak buahnya yang menyamar sebagai Brahmana untuk mencoba merampok gajah Vessantara.

Jadi ketika sang pangeran sedang mengunjungi rumah santunan seperti biasanya dengan menungggangi gajah putihnya, para Brahmana yang menyamar berdiri di jalan dan menghadangnya dengan membentangkan lengan, mengucapkan beberapa pemberkatan padanya. Vessantara menghentikan gajahnya dan dengan suara lembut bertanya apa yang mereka inginkan.



“Mengetahui kemurahan hati Anda yang sempurna dan melihat gajah Anda yang anggun,” jawab mereka, “kami sebagai peminta-minta memohon agar Anda bersedia memberikan gajah yang sedang Anda tanggungi.”

Vessantara terkejut dengan permintaan ini karena ia tak bisa melihat apa yang mereka inginkan dari gajahnya. Pikirnya: “Ini pastilah semacam jebakan dari seorang raja tamak yang menghasrati apa yang tak menjadi haknya. Namun bagaimana aku bisa menolak permintaan ini, betapapun anehnya ia? Aku selalu siap memberikan apa pun yang telah diminta dariku.”

Demikianlah Vessantara kemudian turun dari gajahnya, yang dihiasi dengan pakaian emas dan memanggul tempat duduk emas, terlihat bak awan musim gugur dengan cahaya terang mentari menerpanya. Vessantara memegang kendi emasnya tinggi-tinggi dan dengan menuangkan air ke tangan para Brahmana sebagai bentuk persembahan, ia pun memberikan gajahnya pada mereka dan pulang berjalan kaki ke istananya.

Ketika rakyat mendengar peristiwa ini, mereka menjadi sangat marah; para menteri, pengawal, dan tetua Brahmana menghadap raja dan berkata: “O raja, bagaimana Anda mengizinkan keberuntungan negeri kita diambil begitu saja? Dengan memberikan gajah kerajaan yang lebih berharga dibandingkan semua gajah lainnya, yang ditakuti semua raja, dan yang telah membawa kemenangan pada negeri kita, putramu telah memberikan setengah bagian kerajaanmu. Emas, pakaian, dan



makanan adalah yang dibutuhkan para Brahmana; memberikan seekor gajah adalah keterlaluan. Dalam kasus ini, kesabaran bukanlah tindakan yang tepat. Sang pangeran harus dihukum.”

Raja Sandumaha sangat mencintai putranya, namun ia juga tak bisa menghindar dari kenyataan bahwa ia telah melanggar kebijaksanaan politik. Ia lalu mengatakan pada para menteri bahwa ia akan menyuruh putranya menghentikan praktik kemurahan hati yang tak masuk akal.

Namun mereka semua tak puas dan berkata: “Putra Anda, O raja, tak pantas menjadi seorang raja, karena ia lebih mencintai kebajikan dan kemurahan hati daripada memerintah negeri dengan kuat.”

“Seorang pangeran yang pantas menjadi raja adalah ia yang memerintah dengan tangan besi, dan bukan ia yang menggangsir kekuatan negerinya sendiri dengan kemurahan hati yang berlebihan. Pangeran harus dibuang ke hutan hukuman di Gunung Vanka. Di sana ia bisa memikirkan kembali betapa kurangnya pengetahuan yang dimilikinya ihwal kebijaksanaan politik.”

Raja sangat sedih mendengar ucapan kasar dari rakyatnya sendiri, yang biasanya hanya membuka mulut bila melihat adanya kekeliruan dalam pengambilan kebijakan yang dapat membahayakan negeri. Kemudian ia, dengan helaan nafas panjang, menjawab: “Bila ini merupakan keputusan bijak dari rakyatku, maka laksanakanlah! Tapi putraku harus diberikan waktu satu hari penuh untuk mempersiapkan segala sesuatunya.”



Raja memanggil salah seorang menteri tuanya dan mengutusnyanya ke tempat putranya untuk memberitahu apa yang telah terjadi. Orang tua ini sangat mencintai Vessantara dan, dengan berlinang air mata, ia bersujud di hadapan sang pangeran, yang pada waktu itu sedang berada di istananya bersama keluarganya.

Vessantara yang takut kalau-kalau sesuatu yang buruk telah terjadi pada orang tuanya segera menanyakan kesehatan mereka. Namun sang menteri tua tak mampu menjawab karena terus terisak-isak, dan hanya menggelengkan kepalanya sebagai jawaban atas pertanyaan Vessantara.

Setelah berhasil menenangkan diri, ia pun berkata dengan sedih: “Rakyat memutuskan bahwa Anda harus mengasingkan diri ke hutan.” Vessantara terkejut dan berseru: “Tapi apa yang telah kulakukan? Aku tidak meninggalkan jalan kebajikan. Aku tidak mengabaikan kewajibanku. Mengapa rakyat harus marah padaku?”

Sang menteri menjawab: “Mereka tak bisa memahami semangat kemurahan hati yang Anda miliki. Batin Anda murni ketika memutuskan memberikan gajah pada para Brahmana tamak tersebut. Akan tetapi, rakyat menyatakan bahwa seorang pangeran yang tak bisa membedakan antara kemurahan hati yang bijaksana dan ceroboh tak seharusnya menjadi penguasa negeri, melainkan lebih baik menjadi seorang petapa.”

Vessantara menjawab dengan lembut: “Rakyat tak memahamiku. Ternyata begitu. Mereka memandang tindakanku sebagai suatu kebodohan. Mereka tak paham bahwa aku bahkan



akan memberikan mata atau kepalaku demi kepentingan makhluk lain. Bahkan bila rakyat mengusir atau membunuhku, mereka tak akan menghalangiku bermurah hati. Aku siap pergi ke Gunung Vanka.”

Sang menteri tua, setelah bersujud hormat di hadapan Vessantara, segera meninggalkannya dan memberitahu Raja Sandumaha bahwa putranya siap mematuhi perintahnya.

Setelah pembawa pesan pergi ke kediaman Vessantara untuk menanyakan kesiapan Vessantara, ia lalu berpaling ke istri tercintanya, Mantridevi, dan berkata: “Engkau telah mendengar apa yang telah terjadi. Simpanlah semua kekayaanku untukmu, karena aku tak memerlukannya lagi, dan berikan derma pada siapa pun yang membutuhkannya. Berikan nasihat baik pada mereka yang menerima dari tanganmu. Dengan demikian, kemurahan hati tak akan musnah. Tunaikanlah kewajibanmu pada orang tuaku. Jadilah ibu yang baik bagi anak-anak kita.”

Mantridevi hampir patah hati mendengar ucapan ini; tapi ia mengumpulkan semua kekuatannya dan menjawab dengan tenang: “Tuanku, aku akan ikut ke mana pun engkau pergi. Berada di sisimu, aku tak akan takut mati. Namun, jauh darimu adalah lebih buruk daripada kematian.”

“Apakah itu yang benar-benar engkau pikirkan, putriku?” tanya Vessantara. Istrinya, yang melihat sedikit keraguan dalam nada suaminya, menjawab dengan gembira: “Aku mencintai hutan seperti halnya dirimu. Aku suka mendengar nyanyian burung-



burung yang bertengger di cabang pohon. Aku suka melihat rusa-rusa yang mengintip dari balik semak tanpa rasa takut. Dan aku juga bisa membayangkan betapa bahagianya dirimu melihat anak-anak kita dihiasi dengan aneka kembang yang mereka kumpulkan sendiri, dan bermain di padang rumput dekat hutan hukuman. Kemudian, jauh dari orang-orang jahat, kita akan hidup dengan bahagia dan puas, meski menyendiri. Gubuk kita akan terbuat dari dedaunan, dan berada dekat anak sungai yang gemericik tertawa dan batubatuan yang disinari rembulan malam. Gubuk kita akan terlihat lebih indah daripada istana kita, yang hanya dikelilingi taman palsu.”

Mendengar perkataan yang indah ini, dan melihat kesungguhan di wajah istri tercintanya, Vessantara akhirnya memutuskan untuk turut membawa serta istri dan anak-anaknya.

Sebelum berangkat ke hutan, mereka terlebih dulu mengatur agar para peminta-minta dan pengawal takkan hidup kekurangan selama kepergian mereka. Setelah itu, mereka lalu bersiap-siap meninggalkan istana dan ibukota di pagi buta.

Sementara itu, di istana raja, terdengar ratapan dari orang sakit, orang miskin, peminta-minta, dan kaum rendahan. Mereka semua tak paham kenapa seorang pangeran seperti Vessantara, yang mereka juluki sebagai ‘pohon penuh buah,’ ‘anak asuh ibu bumi,’ dapat diasingkan dari negeri. Mereka berkata bahwa para Penjaga Empat Penjuru Dunia pastilah sedang tidak bertugas, karena kalau tidak, mereka takkan mungkin membiarkan ‘sumur air murni kebijaksanaan’ ini terbuang dengan sia-sia. “Kebajikan



pastilah sedang tidur atau sudah mati,” tangis mereka. “Bagaimana kami dapat hidup jika sumur pengabul harapan kami kini kosong melompong?”

Vessantara mendengar tangisan mereka dan segera membuka peti hartanya dan memberikan semua kekayaan miliknya kepada mereka yang miskin dan membutuhkan. Permata, emas, perak, pakaian, gandum, kerbau, serta keretanya, semuanya dibagikan kepada mereka dengan senyum ramah dan ajaran baik. Dan ketika semuanya telah pergi, ia pamit pada kedua orang tuanya yang sedari tadi sudah menangis tersedu-sedu. Bersama istri dan anak-anaknya, ia menaiki kereta kudanya, satu-satunya barang yang tersisa darinya, dan berangkat ke luar kota. Orang-orang berusaha mengiringinya sejauh mungkin; mereka yang kini hidup layak karena kemurahan hatinya.

Vessantara pergi dari kota tercintanya dengan perasaan damai, dan kaum malang yang juga dicintainya memberkati kepergiannya. Ketika hampir sampai di hutan, beberapa Brahmana menghampirinya, dan meminta empat ekor kuda yang sedang menarik keretanya.

Vessantara segera turun dari keretanya dan memberikan kuda yang diminta, kemudian menarik sendiri keretanya. Namun segera datang pertolongan. Empat yaksha dalam wujud rusa merah muncul dan menarik keretanya. Vessantara berkata pada istrinya dengan gembira: “Lihatlah, Mantri. Sang petapa hutan hukuman telah begitu baik pada semua makhluk, sehingga rusa-rusa telah datang



untuk menghormatinya sebagai tamu baru di hutan ini.” Istrinya menjawab: “Aku lebih percaya bahwa kekuatan kemurahan hati milikmu-lah yang membawa rusa-rusa ini datang dan membayar utang budi dari mereka yang pernah ditolong olehmu.”

Kini Vessantara masuk ke hutan bersama keluarganya, dan di sini seorang Brahmana bertemu dengannya dan meminta keretanya. Vessantara tak menolak permintaan ini. Ia turun bersama istri dan anak-anaknya dan Brahmana segera berlalu bersama kereta yang kini telah menjadi miliknya.

Vessantara menggandeng putranya sedangkan Mantri menggendong putrinya, dan mereka pun melanjutkan perjalanan.

Pohon-pohon penuh buah membungkukkan cabang sehingga Vessantara sekeluarga dapat dengan mudah memetik buahnya, menyambut mereka layaknya seorang sahabat yang ramah. Anak sungai yang beriak dengan manis menyegarkan bibir mereka yang kering. Demikianlah, kini perjalanan sulit berubah menjadi jalan-jalan yang menyenangkan bagi mereka, karena sepoi angin terus bertiup dan jalan setapak tak ubahnya permadani bebunga-an yang empuk.

Akhirnya mereka melihat Gunung Vanka di hadapan mereka. Di atasnya telah berdiri sebuah gubuk yang terbuat dari dedaunan, bersiap menyambut mereka. Gubuk ini dibuat sendiri oleh Visvakarma, arsitek para dewa, setelah mendapat perintah dari Sakra.



Hutan ini, yang dinamai ‘hutan hukuman,’ dikelilingi aneka bunga, pohon berbuah, dan belukar indah. Burung-burung bernyanyi di atas ranting pohon dan merak bersahut-sahutan, selagi rusa bermata besar mengintip dari balik semak-semak. Sungai, yang air birunya begitu murni, mengitari hutan ini, membuatnya tampak bagaikan sebuah pulau, dan semilir angin yang sejuk menyapa mereka, dipenuhi harum manis bebunga.

Vessantara bersama istri dan kedua anaknya segera menetap di dalam hutan tersebut dengan perasaan gembira.

Di sana, selama enam bulan, mereka hidup dalam damai. Vessantara menjalani pengasingannya, dan sangat menikmati hadirnya keluarga di sisinya. Ia bercakap-cakap dengan anak-anaknya, yang ternyata sangat mencintai kehidupan dalam hutan. Istrinya sendiri selalu sibuk memenuhi segala kebutuhan mereka.

Suatu hari, Mantri masuk jauh ke dalam hutan untuk mencari akar-akaran yang bisa dimakan dan memetik buah-buahan. Vessantara sendiri saat itu berada di gubuknya, menjaga anak-anak mereka yang sedang bermain di antara pepohonan, ketika seorang Brahmana pengelana tiba di tempatnya. Ia tampak tua dan kedua kakinya yang berbalut debu menunjukkan bahwa ia telah berjalan untuk waktu yang lama. Ia juga tampak miskin karena pakaiannya terbuat dari kain bekas.

Vessantara bersukacita melihat kehadiran seorang Brahmana di gubuknya. Setelah menyambutnya dengan kata-kata baik, ia segera mengundangnya masuk ke dalam untuk beristirahat dan



makan. Kemudian ia bertanya pada sang Brahmana apa yang dapat diberikannya sebagai bentuk penghormatan.

Brahmana tersebut, yang sebenarnya dikirim oleh istrinya untuk bertemu Vessantara, berkata dengan suara serak: “Saya tak berani meminta apa-apa pada siapa pun, kecuali Anda, yang memang telah terkenal karena kemurahan hatinya. Saya mendengar bahwa Anda telah memberikan segala milik Anda, kecuali istri dan anak-anak. Berhubung istri saya sudah tua dan membutuhkan pertolongan, maka dengan ini saya meminta Anda agar bersedia memberikan anak-anak Anda pada istri saya.”

Layaknya tikaman sebilah pisau, perkataan ini menusuk hati Vessantara, namun karena mengingat ikrarnya untuk tak pernah menolak permintaan orang lain, ia menjawab dengan tenang: “Bahkan kedua anakku yang tercinta akan kuberikan, bila engkau menghendaknya.”

Sang Brahmana mengucapkan berkat singkat dan berkata: “Saya akan membawa kedua anak ini sekarang juga karena takut Anda akan berubah pikiran dan menyesali keputusan anda.”

Anak-anaknya, yang mendengar apa yang dikatakan ayah mereka, meminta agar diperbolehkan melihat ibu mereka untuk yang terakhir kali dan mengucapkan selamat tinggal padanya sebelum mereka berdua pergi. Vessantara yang tersentuh mendengar ini berkata pada sang Brahmana: “Tinggallah di sini satu malam. Esok paginya, engkau bisa membawa anak-anakku pergi setelah mereka mengucapkan selamat tinggal pada ibu mereka.”



Sang Brahmana menjawab: “Saya takut kalau istri Anda akan mencegah saya mengambil anak-anaknya, karena ia adalah istri dan seorang istri biasanya menjadi halangan bagi suaminya.”

“Istriku adalah rekan yang sangat membantuku,” jawab Vessantara, “dan ia tak akan menentang keputusanku. Di samping itu, ia memiliki semangat kemurahan hati yang sama denganku. Jadi, jangan takut! Hanya pikirkanlah betapa muda dan lemahnya anak-anakku, betapa mereka tak terbiasa bekerja; apa yang bisa mereka lakukan? Bawalah mereka ke ayahku, Raja Sandumaha, penguasa Cibis, dan ketika ia melihat bagaimana cucu-cucunya telah jatuh ke tanganmu sebagai budak, ia akan menebus mereka dan hal tersebut akan membuatmu kaya raya. Dengan demikian, engkau bisa menyewa pelayan-pelayan untuk membantu pekerjaanmu dan istrimu.”

“Tidak,” kata sang Brahmana dengan tajam, “Saya takkan berani mendekati ayah Anda, sang raja Cibis, karena pastilah ia akan berpikir kalau saya telah menculik kedua cucunya dan menjatuhkan hukuman berat atas saya. Saya ingin agar anak-anak ini segera membantu pekerjaan istriku dan akan membawa mereka pergi sekarang juga.”

Vessantara lalu mengambil kendi air dan menuangkan air ke dalamnya, kemudian menyodorkannya ke tangan sang Brahmana yang terulur dengan tamak, selagi air mata bercucuran membasahi wajahnya. Sang Brahmana melafalkan berkat singkat dan segera membentak anak-anak Vessantara agar mendekat padanya.



Anak-anak yang malang ini menjatuhkan diri sambil berlutut dan memegang kaki ayah mereka, memohon dengan isak tangis yang mengharukan agar diizinkan menunggu sampai ibu mereka tiba. Namun hati Brahmana tak tersentuh. Ia mengikat tangan anak-anak ini dengan tali dan memaksa mereka pergi bersamanya.

Anak gadis yang bungsu, Krishnajina, mengeluh bahwa ikatannya terlalu kencang sehingga membuat pergelangan tangannya sakit, dan berseru: “Pastinya ia bukan Brahmana sejati, karean seorang Brahmana haruslah seorang yang bajik. Ia pastilah yaksha yang ingin memakan kami. Oh, apa yang akan dikatakan ibu ketika mengetahui bahwa kami telah pergi?” Brahmana yang kejam berteriak agar ia segera menghentikan ratapannya dan memaksanya berjalan.

Si anak laki-laki yang sulung, Jalia, tak mempermasalahkan ikatan yang kencang, tapi berkata: “Ibu kami yang malang akan menangis sedih untuk waktu yang lama. Ayah, berikan padanya salam kami yang terakhir, karena saya ragu apakah bisa bertemu dengan ibu lagi.” Kemudian, berpaling pada adiknya, ia berkata dengan lembut: “Mari, adik, mari kita mati bersama-sama, karena apalah gunanya hidup ini bila ayah telah memberikan kita pada seorang Brahmana yang menginginkan uang.”

Dengan perkataan ini, anak-anak yang malang ini mengikuti sang Brahmana yang malang, yang terus membentak mereka dengan kata-kata kasar.



Vessantara mendengar bentakan yang memilukan hati ini dan merasa lumpuh oleh dukacita mendalam. Akan tetapi, ia merasa bahwa ia tak boleh menyesali perbuatannya, melainkan harus terus menjaga ikrarnya.

Dan demikianlah ia duduk di atas tempat duduk rumput kusa, dan dengan rasa kasihan pada anak-anaknya yang terus menghantuinya, ia berteriak: “Bagaimana mungkin Brahmana tersebut mengambil anak-anakku, yang tak terbiasa bekerja? Bagaimana mereka dapat berdiri dengan kaki telanjang mereka? Siapa yang akan memberi mereka makanan dan minuman, ketika mereka haus dan lapar? Pikiran-pikiran ini hampir membunuhku. Bagaimana mungkin anak-anakku, yang sedari kecil dibesarkan dengan penuh kenyamanan dan kesenangan, mampu bertahan? Keterpisahan dari anak-anakku serasa sengatan api yang membakarku. Akan tetapi, ia yang berjalan di jalan kebajikan seharusnya tak menyesali apa yang telah ia lakukan, dan demikian halnya aku harus berhenti meratap.”

Sementara itu, Mantridevi sedang mencari buah-buahan dan akar-akaran di dalam hutan dan karena hatinya merasa tak tenang, seolah-olah ada sebuah masalah yang telah terjadi, ia segera buru-buru pulang, takut bahwa sesuatu telah terjadi pada anak-anaknya, yang telah ditinggalkannya di bawah penjagaan suaminya. Dalam perjalanan pulang, ia bertemu beberapa binatang buas, yang mencoba merintanginya jalannya. Mereka tak melukainya, namun mengelilinginya dan menatapnya dengan sorot mata kasihan. Apa maksud tatapan ini?



Akhirnya ia sampai juga di gubuknya dan berharap mendengar teriakan riang anak-anaknya. Tapi hari ini, gubuk terasa sunyi, tak ada suara yang menyambutnya, tak ada jawaban atas panggilannya: “Jalia, Krishnajina!”

Apakah mereka sedang tidur, jatuh lelah setelah serangkaian permainan yang menyenangkan? Ia segera bergegas menuju gubuk, meletakkan semua buah, akar, dan tanaman obat yang dikumpulkannya di atas tanah, dan membuka pintu. Di dalam gubuk lengang, tak terasa adanya kehadiran anak-anak. Dan di atas tempat duduk rumput kusa duduklah suaminya, sedang diam dan bersusah hati, sepertinya lumpuh oleh dukacita. Apa artinya semua ini?

“Ke mana anak-anak kita?” ia bertanya dengan cemas, melihat dengan tatapan memohon ke suaminya. Vessantara tak mampu menjawab sepatah pun dan sang ibu yang malang ini, setelah bertanya tiga kali dan hanya mendapat diam sebagai jawabnya, segera berlari menuju hutan dengan histeris untuk mencari anak-anaknya.

Di sana ia mencari ke semua tempat yang mungkin menjadi tempat bermain mereka. Ia bahkan mulai membayangkan sedang mendengar suara mereka, yang selembut suara seorang dewi. “Oh anakku, anakku,” ratapnya. “Tunas terataiku yang dibesarkan sebagai bunga yang elok, yang tak terbiasa dengan apa pun selain kebahagiaan. Di manakah kalian berada? Apakah binatang-binatang telah menakuti selagi kalian bermain, sehingga kalian



akhirnya tersesat di dalam hutan sekarang? Dengarkan suaraku, sayangku, datanglah padaku. Dengarkan tangisanku, kalian para binatang hutan. Katakanlah, wahai burung, serangga, bunga, belukar, katakanlah ke mana anak-anakku pergi? Tidakkah kalian melihat mereka? Oh bantulah aku temukan mereka. Beritahu aku, berbicaralah padaku, wahai kalian yang memahami kata-kataku.”

Para binatang segera berkumpul di sekitarnya. Mereka semua menatapnya dengan tatapan kasihan, namun hanya terpaku diam. Mereka tak berani mengatakan bahwa seorang Brahmana telah membawa anak-anaknya pergi dari hutan dengan makian dan pukulan! Oh, betapa kasihannya! Hanya burung beo dan gagak yang kelihatan mengangguk dan berkata: “Ke sana, ke sana mereka pergi.” Mantridevi menjerit: “Ke mana, ke mana? Mataku akan buta karena terus menangis dan hatiku akan berubah menjadi batu bila aku tak menemukan anak-anakku.”

Para burung tak mampu berbicara lagi karena merasa sangat iba, dan si ibu yang malang akhirnya jatuh pingsan karena kelelahan, dikelilingi binatang yang merasa kasihan padanya, dan tergeletak di sana sepanjang malam. Ketika ia tersadar, dengan susah payah ia menyeret dirinya kembali ke gubuk. Kembali ia menemukan suaminya yang hanya termenung diam. Ia segera bersujud di hadapannya dan dengan tangan terulur, ia memohon agar suaminya mau mengatakan sesuatu padanya, meski itu adalah kabar terburuk. “Semua binatang hanya diam. Dan kini engkau juga. Di mana anak-anakku? Hatiku akan hancur bila tak mendapat jawaban.” Ia lalu jatuh pingsan di atas tanah seolah-olah mati.



Vessantara bangkit dari duduknya, meneteskan air ke istrinya, dan, ketika istrinya akhirnya sadar, ketika matanya menatap dengan pilu padanya, ia akhirnya menceritakan keseluruhan kisah sedih ini padanya, dan menjelaskan betapa mustahilnya mengisahkan sesuatu yang telah menghancurkan hatinya: “Berbagilah denganku kebajikan terbesar ini, yang telah diberikan oleh sang Brahmana tua yang malang,” kata Vessantara. Istrinya segera merangkulnya dan bertekad untuk, bahkan bila harus menyerahkan dirinya sekalipun, tak mengeluh.

Kedua orang suci ini duduk dalam diam untuk waktu yang lama dan doa mereka untuk kesejahteraan kedua anaknya tumbuh menyebar bak uap berwarna merah jambu suci yang akhirnya mencapai singgasana Sakra, yang melihat ke bawah dengan heran dan bertanya-tanya tentang kesenyapan dua orang manusia dalam sebuah gubuk di hutan hukuman di Gunung Vanka.

Akhirnya Mantridevi bangkit berdiri. Ia membungkuk hormat pada suaminya dan berkata: “Aku mendengar himne pujian terlantun untukmu dari makhluk-makhluk surgawi. Aku merasa bumi bergetar riang dan melihat kembang emas, yang layaknya kilat terang, memancar menghujanimu. Oleh karenanya, jangan bersedih hati lagi. Kini engkau telah kembali menjadi pohon yang berbuah dan sumur yang mengalirkan airnya demi kepentingan semua makhluk, sebagaimana halnya dirimu sebelum ini ketika engkau hidup sebagai Pangeran Jayatura yang bahagia.”



Demikianlah ungkapan kagum dari seorang istri yang setia kepada suaminya, dan keduanya, meski tersiksa kesedihan mendalam karena kehilangan anak-anak mereka, sama sekali tak menyesali tindakan yang dilakukan demi kebajikan.

Para dewa bersukacita dan merasa kagum ketika para Penjaga Empat Penjuru Dunia melaporkan apa yang mereka lihat, dan Sakra berseru dalam keagungan: “Terpujilah Buddha yang akan datang, yang mampu mengorbankan anaknya sendiri. Akankah ia rela memberikan istrinya juga? Aku akan mengujinya.”

Keesokan paginya, ketika Vessantara yang bersedih hati dan istrinya yang setia, Mantridevi, sedang berbicara dengan tenang, Sakra muncul di hadapan mereka sebagai seorang Brahmana yang datang meminta persembahan. Keramahtamahan dan kata-kata baik dihaturkan padanya. Ketika pertanyaan tentang apa yang diinginkannya dilontarkan, Brahmana ini tanpa ragu-ragu berkata: “Sebelumnya engkau memberikan kedua anakmu, dan hari ini, aku menginginkan istrimu, yang wujudnya bak seorang dewi.”

Vessantara menatap sang Brahmana dan kemudian istrinya. Mantridevi berdiri di tempatnya layaknya sebuah patung, serasa telah dilumpuhkan oleh permintaan sang Brahmana. Namun ia tak berucap sepele pun. Vessantara lalu memegang sekendi air dengan tangan kanannya dan menggapai tangan istrinya dengan tangan kirinya, kemudian menuangkan air persembahan ke tangan istrinya dan Brahmana, selagi air mata kepedihan telah bercampur dengan air dalam kendi.



Tak ada amarah dalam hati Mantridevi, karena ia tahu maksud suaminya. Tak ada keluhan yang keluar dari bibirnya, namun kesedihan yang tanpa kata tersirat di wajahnya karena sebentar lagi akan meninggalkan suami tercintanya.

Menyaksikan pemandangan ini, Sakra dengan kagum berseru: “Hanya mereka yang hatinya telah dimurnikan yang dapat memahami dan meyakini keajaiban ini! Mematuhi ikrarnya untuk tak melekat, ia memberikan anak-anaknya dan bahkan istrinya! Pastinya kejayaan-Mu, O Yang Agung, akan mengalahkan kejayaan semua dewa, layaknya sinar mentari melenyapkan bintang-bintang di langit. Yaksha, gandarwa, para dewa, termasuk Sakra dan umat manusia, harus bersujud pada-Mu dengan penuh kekaguman.”

Kemudian Sakra kembali ke wujud ilahinya sebagai raja para dewa dan berkata pada Vessantara: “Rembulan seharusnya tetap berada di sisi cahayanya, dan oleh karenanya aku akan mengembalikan istri-Mu. Jangan bersedih hati karena anak-anak-Mu. Sebentar lagi ayah-Mu akan datang bersama mereka dan kalian semua akan kembali ke rumah.” Setelah berkata demikian, Sakra pun menghilang.

Dan perkataan Sakra menjadi kenyataan. Sang Brahmana tua yang kejam, melalui kekuatan Sakra, dipaksa untuk menyerahkan anak-anak Vessantara ke raja Sandumaha. Sang raja yang mendengar bagaimana anaknya telah mengorbankan cucunya menjadi budak seorang Brahmana, tak kuasa menahan air mata harunya, dan segera menebus cucunya dari tangan sang Brahmana



dengan memberikan emas setara berat badan kedua cucunya. Kemudian ia, bersama sang ratu dan cucu mereka, segera berangkat ke hutan hukuman di Gunung Vanka dan menjemput Vessantara serta istrinya kembali ke istana. Di sana, rakyat meminta maaf dengan tulus karena telah menyalahpahami keagungan Vessantara, yang bahkan rela memberikan istri dan anak-anaknya demi mempraktikkan kemurahan hati.

Vessantara memerintah untuk waktu yang lama setelah kematian ayahnya. Ia selalu menjalankan negeri demi kepentingan rakyatnya, dan mereka, pada gilirannya, mencintainya dan tak pernah lagi menyalahpahami kemurahan hatinya terhadap semua makhluk.



MENGHORMATI BUKU DHARMA

Buddha Dharma adalah sumber sejati bagi kebahagiaan semua makhluk. Ia menunjukkan cara mempraktekkan dan memadukan ajaran ke dalam hidup Anda, sehingga Anda menemukan kebahagiaan yang diidamkan. Karena itu, benda apa pun yang berisi ajaran Dharma, nama guru Anda, atau wujud-wujud suci, jauh lebih berharga daripada benda materi apa pun dan harus diperlakukan dengan hormat. Agar terhindar dari karma tidak bertemu dengan Dharma di kehidupan yang akan datang, jangan letakkan buku Dharma (atau benda suci lainnya) di atas lantai atau ditimpa benda lain, melangkahi atau duduk di atasnya, atau menggunakannya untuk tujuan duniawi seperti menggantal meja yang goyah. Mereka seharusnya disimpan di tempat yang bersih, tinggi, dan terhindar dari tulisan-tulisan duniawi. Bungkuslah dengan kain ketika sedang dibawa keluar. Demikianlah sedikit saran bagaimana memperlakukan buku Dharma.

Jika Anda terpaksa membersihkan materi-materi Dharma, mereka tidak seharusnya dibuang begitu saja ke tong sampah, namun dibakar dengan perlakuan khusus. Singkatnya, jangan membakar materi-materi tersebut bersamaan dengan sampah-sampah lain, namun terpisah sendiri. Ketika terbakar, lafalkanlah mantra OM AH HUM. Ketika asapnya membubung naik, bayangkan ia memenuhi seluruh angkasa, membawa intisari Dharma kepada seluruh makhluk di dalam enam alam samsara, memurnikan batin mereka, mengurangi penderitaannya, dan membawa seluruh kebahagiaan bagi mereka hingga pencerahan. Sebagian orang mungkin merasa praktek ini tidak lazim, namun tata cara ini dijelaskan menurut tradisi buddhis. Terima kasih.



DEDIKASI

Semoga kebajikan yang dihimpun dengan mempersiapkan, membaca, merenungkan dan membagikan buku ini tersebar kepada kebahagiaan semua makhluk. Semoga semua Guru Dharma berumur panjang dan sehat selalu. Semoga Dharma menyebar ke seluruh cakupan angkasa yang tak terbatas, dan semoga seluruh makhluk hidup segera mencapai Kebuddhaan.

Di alam, negara, wilayah atau tempat mana pun beradanya buku ini, semoga tiada peperangan, kekeringan, kelaparan, penyakit, luka cedera, ketidakharmonisan atau ketidakbahagiaan. Semoga hanya terdapat kemakmuran besar. Semoga segala sesuatu yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan mudah dan semoga semuanya dibimbing hanya oleh guru Dharma yang terampil, menikmati kebahagiaan dalam Dharma, memiliki cinta kasih dan welas asih terhadap semua makhluk hidup dan hanya memberi manfaat, tidak pernah menyakiti satu dengan lainnya.



SEPULUH JUTA PELITA SATU HARAPAN

Masih dalam suasana bulan suci Waisak 2557/2013, keluarga besar Kadam Choeling Indonesia mengajak segenap keluarga besar bangsa Indonesia untuk mengumpulkan kebajikan kolektif demi masa depan yang lebih baik. Sebuah cara sederhana yang bisa dilakukan oleh semua orang — tanpa membeda-bedakan latar belakang — adalah dengan melakukan persembahan pelita. Sebuah pelita melambangkan sifat terang dan bercahaya. Sama halnya sebuah pelita bisa menghidupkan jutaan pelita lainnya, maka satu hati yang bercahaya juga bisa menerangi jutaan hati lainnya. Bersama-sama kita menerangi harapan untuk Indonesia yang lebih baik.

Tahun baru Imlek 2013 di bulan Februari merupakan dentingan awal penyalaan sepuluh juta pelita yang telah dilaksanakan di Bandung dan Malang. Penyalaan akan dilakukan secara tak terputus hingga mencapai sepuluh juta pelita. Dengan pelita ini, kita berharap semoga sepanjang tahun jalan hidup kita selalu diterangi pelita kebajikan. Semoga senantiasa hidup sukses, sehat, tanpa halangan, selalu memperoleh pertolongan dan dilindungi oleh Buddha. Kita berusaha mengumpulkan pelita sebanyak mungkin sehingga kebajikan yang terkumpul menjadi besar dan sangat kuat. Agar kita dapat hidup aman sentosa sejahtera di tanah air yg kita cinta ini.

Program ini ditujukan untuk kita semua — Indonesia lebih baik, sehingga kita semua dapat mengajak keluarga besar, sanak saudara, kerabat serta teman untuk berpartisipasi dalam program ini guna mengumpulkan energi positif bersama. Setiap pelita hanya dihargai Rp 2.500,- Dana dapat disalurkan melalui:



Rekening BCA 517 0882 999

a.n. YAYASAN WILWATIKTA SRIPHALA NUSANTARA

NB: Tambahkan angka “9” pada jumlah transfer Anda. Misalnya berdana 100.000, maka mentransfer sejumlah “100.009”. Kemudian lakukan SMS konfirmasi ke nomor 089648636979 dengan mencantumkan identitas dan nama dedikasi anda.



Hak Milik Kadam Choeling Indonesia
Buku ini tidak untuk diperjual-belian



Hak Milik Kadam Choeling Indonesia
Buku ini tidak untuk diperjual-belian